KHAIRUL HAMIM

Risalah

SYAFA'AT

Sanabil

Khairul Hamim

Risalah SYAFAAT

Judul	: Risalah Syafaat
Penulis	: Khairul Hamim
Editor	: Sri Ajeng Kartiningsih, ME
Layout	: Sanabil Creative
Desain Cover	: Sanabil Creative

ISBN	: 978-623-7881-48-3
Cetakan I	: September 2020

Penerbit:
Sanabil
Jln. Kerajinan 1
Puri Bunga Amanah Blok C/13
Telp. 0370-7505946
Email : sanabilpublishing@gmail.com
www.sanabil.web.id

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw. yang

merupakan hamba dan rasul-Nya untuk seluruh umat manusia.

Ide penulisan buku ini bermula dari kegelisahan penulis yang sering mendengar kata syafaat diucapkan oleh banyak kalangan, terutama oleh para tokoh agama (baca:Islam) seperti para tuan guru, kiyai, dan *asatiz* bahkan juga oleh masyarakat awam pada umumnya. Kata syafaat tersebut seringkali disampaikan pada momen-momen penting acara keagamaan baik yang bersifat formal maupun non formal. Penyebutan kata syafaat tersebut membangkitkan keinginan penulis untuk ingin tau lebih lanjut, apa sih sesungguhnya makna syafaat itu? Apa benar syafaat itu ada?, kalo ada, kapan syafaat akan diterima, siapa yang akan mendapat syafaat, dan siapa juga yang akan memberi syafaat?

Sederet pertanyaan tersebut menyeruak ke dalam fikiran penulis untuk segera dicari jawabannya sehingga persoalan tentang syafaat dapat diketahui secara lengkap dan mendetail. Benar bahwa dalam al-Qur'an banyak ayat yang menyebutkan kata syafaat dalam banyak varian bentuk kata dan derivasinya. Informasi tentang syafaat harus dicari terlebih dahulu dari Al-Quran dan hadis karena keduanya merupakan sumber yang valid. Namun demikian tidak mudah menyatukan informasi tentang syafaat yang berserakan di berbagi surat yang ada dalam

Al-Qur'an. Perlu dilakukan kajian khusus sehingga terdapat suatu hubungan atau kaitan antara satu ayat dengan ayat yang lain. Penulis kemudian berusaha untuk mengumpulkan ayat al-Qur'an khususnya ayat yang ada kata syafaatnya untuk kemudian mencari penjelasannya dalam beberapa buku yang memuat penelasan tentang syafaat. Guna melengkapi pembahasan, penulis juga mengambil bahan kajian tentang syafaat dari tulisan beberapa akademisi/ intelektual yang ada di internet. Setelah terkumpul bahan-bahan itu , penulis mulai menyusun materi sesuai isi yang diperlukan, lalu tersusunlah buku seperti yang ada dihadapan pembaca saat ini. Semoga karya sederhana ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya. Amin ya robbal alamin

Akhirnya, tiada gading yang tak retak, penulis berharap adanya masukan, keritik, dan saran yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan buku ini. *Wa Allâh al-Kâmil, al-Haq, wa A'lam bi al-Shawâb.*

Mataram, 25 September 2020

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

A. PENGERTIAN SYAFAAT

Dalam kamus *Mu'jam al-Mufradât li alfâzi al-Qur'ân*[1] dijelaskan bahwa arti dari kata syafaat antara lain;

1 Baca kitab yang ditulis oleh Al-Râghib al-Asfahâniy, *Mu'jam al-Mufradât li alfâz al-Qur'ân* (Dimsyq: Dâr al-Nasyr, tt), 289., juga baca karya al-Asfahâniy yang berjudul *al-Mufradât fî Gharâib al-Qur'ân*, Juz I (t.tp.t. Maktabah Nazar Musthafâ al-Bâz, tt), 346-347.

Pertama syafaat berarti menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang sejenis agar menjadi sepasang atau dengan perkataan lain menggabungkan sesuatu yang tunggal sehingga menjadi genap atau ganda, sebagaimana firman Allah surah al-Fajr: 3 *(wa al-shaf'i wa al-watri).* Kata *al-watri* di sisni adalah Allah yakni ganjil dari segi keesaannya dan makhluk adalah *al-Syaf'u* karena tersusun dari unsur-unsur/ jenis. Yakni berpasang-pasangan sebagaimana firman Allah surah al-Dzariayat: 49. *(wa min kulli syaiin khalaqnâ zaujain)* dan dari tiap-tiap sesuatu kami ciptakan berpasang-pasang.

***Kedua**, al-Syaf'u* adalah anak Nabi Adam, karena lahir kembar sementara Nabi Adam adalah *al-Witru* karena ia sendiri, tidak punya orang tua.

Ketiga**,** *Yaum al-Nahri* (hari penyembelihan) yaitu tanggal 10 Zulhijjah dikatakan al-Syaf'u, sementara *al-witru* adalah hari 'arofah *(yaumu 'arofah)* yakni tanggal 9 zulhijjah.

Keempat**,** *wasilah* yakni seseorang yang mengarahkan atau mengajak seseorang kepada perbuatan baik, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Nisa' ayat 85:

مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِنْهَا وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِنْهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُقِيتًا (٨٥)

Barang siapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) dari padanya. dan Barangsiapa memberi syafaat yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Kata syafaat dalam ayat tersebut dimaknai dengan bantuan seseorang kepada orang lain dalam suatu hal. Dalam hal ini syafaat di bagi menjadi dua macam: *pertama* yang berbentuk kebajikan yaitu yang dipandang baik oleh agama, dan *kedua*, berbentuk kejahatan yaitu yang dipandang buruk oleh agama.

Orang yang melakukan syafaat berbentuk kebajikan umpamanya menolong atau menganjurkan kepada orang lain untuk berbuat baik, seperti mendirikan, masjid, madrasah, dan sebagainya. Orang yang menganjurkan akan mendapat ganjaran dari perbuatan orang yang mengikuti anjurannya tersebut seolah-olah ia sendiri yang berbuat. Demikian juga orang yang melakukan syafaat berbentuk kejahatan umpamanya membantu orang

yang melakukan pekerjaan jahat seperti berjudi dan berzina, ia akan mendapat bagian dan ganjaran dari perbuatan tersebut seolah-olah ia berserikat dalam perbuatan tersebut.[2] Karena itu, orang yang berbuat baik tidak akan berkurang pahalanya, karena Allah memberi ganjaran pula kepada penganjurnya. Begitu juga Allah memberi balasan berupa hukuman terhadap orang yang menjadi sebab sesatnya orang lain. Ayat di atas sejalan dengan hadis Nabi yang berbunyi:

من سن سنة حسنة فله اجرها واجر من عمل بها

ومن سن سنة سيئة فعليه وزرها و وزر من عمل بها

(رواه مسلم)

Sedangkan yang selalu dijadikan perantara disini adalah orang yang tinggi martabat (kedudukannya) kepada orang yang rendah kedudukannya.

Kelima, Do'a. Pada hakikatnya syafaat adalah do'a yakni memerantarai orang lain untuk mendapatkan kebaikan dan menolak keburukan. Atau dengan kata lain memintakan kepada Allah di akhirat untuk kepentingan orang lain. Dengan demikian meminta

2 Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Juz 4-6, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 228.

syafaat berarti meminta do’a, sehingga syafaat adalah sama dengan do’a, sebagaimana firman Allah Surah Toha ayat 109:

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا (١٠٩)

Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya.

Kata syafaat pada ayat di atas dapat dimaknai dengan do’a yakni permohonan para malaikat atau nabi kepada seseorang untuk mendapat syafaat. Dan permohonan yang dilakukan mereka pada hari kiamat kelak tidak akan dapat terlaksana kecuali atas izin Allah swt.

Keenam, mengatur. Sebagaimana firman Allah dalam surah Yunis ayat 3:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ

شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلا تَذَكَّرُونَ (٣)

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. tiada seorangpun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah Allah, Tuhan kamu, Maka sembahlah Dia. Maka Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?

Kata syafî' pada ayat di atas diartikan dengan mengatur yakni tuhanlah sendiri yang mengatur seluruh urusan, kecuali Allah mengizinkan kepada para malaikat untuk mengatur urusan sesuai yang diizinkan oleh Allah. Dan Malaikat pun melaksanakan apa saja yang diperintahkan oleh Allah. (*yaf'alûna mâ yu'marûn*).

Ketujuh, menolong/penolong seperti orang berkata " ان فلانا يشفع لى بالعداوة " yakni *si pulan menolong saya dari pertikaian*. Beberapa ayat dapat dikemukakan yang menunjukkan arti menolong/penolong sebagai bagian dari arti syafaat antara lain: Surah al-An'am ayat 51 dan 94,

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَى إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ (٥٠) وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَى رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (٥١)

Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaatpun selain daripada Allah, agar mereka bertakwa.

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَى كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ وَمَا نَرَى مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءُ لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنْكُمْ مَا كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ (٩٤)

Dan Sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan

di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah).

Kedelapan, Meminta pertolongan kepada seseorang lalu ia memberinya. Sebagaimana hadis nabi:

القران شافع مشفع[٣]

Al-Qur'an akan memberi syafaat kepada orang yang membacanya.

Kesembilan, Banu Shafi' yaitu keturunan yang berasal dari Bani al-Mutholib bin Abdi Manaf dan termasuk kemudian di dalamnya Muhammad bin Idris al-Syafi'i.[4]

---

3 al-Asfahâniy, *Mu'jam al-Mufradât*……., 289., juga *al-Mufradât fî Gharâib al-Qur'ân*, Juz I, 347.

4 Ibnu al-Husain Ahmad bin Fâris bin Zakaria, *Tahqîq*: Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Maqâyîs al-Lughah* , Juz II (Beirut: Dâr Al-Fikr, 1977), 201.

Dari beberapa pengertian secara bahasa tersebut, maka secara terminologi syafaat dapat diartikan dengan pemberian pertolongan atau bantuan dari orang atau benda yang memiliki derajat yang tinggi dan mulia kepada orang yang derajatnya lebih rendah supaya mendapat kebaikan dan menolak kemudaratan.

Jadi hakekat syafaat adalah permohonan seseorang kepada orang lain untuk memperoleh bantuan. Jika apa yang diharapkan seseorang terdapat pada pihak lain, yang ditakuti atau disegani, maka ia dapat menuju kepadanya dengan "menggenapkan dirinya" dengan orang yang dituju itu untuk bersama-sama memohon kepada yang ditakuti dan disegani itu. Dia yang menjadi penghubung untuk meraih apa yang diharapkan itu.[5]

Dalam kehidupan dunia syafaat seringkali dilakukan untuk tujuan membenarkan yang salah serta menyalahi hukum dan peraturan. Yang memberi syafaat biasanya memberi karena takut, segan, atau mengharapkan imbalan. Di Akhirat, hal yang demikian tidak akan terjadi karena Allah swt yang kepada-Nya ditujukan permohonan, tidak butuh, tidak takut, tidak pula melakukan sesuatu yang batil.

---

5 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.1 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 227.

B. JENIS-JENIS SYAFAAT

Berkenaan dengan jenis-jenis syafaat, apabila dilihat dari perspektif dunia dan akhirat maka syafaat dapat dibedakan menjadi dua jenis, syafaat kecil dan syafaat besar. Akan tetapi jika syafaat dilihat dari perspektif si pemberi, maka bisa dibedakan dengan syafaat malaikat, Rasulullah, syafaat Al-Qur'an, bahkan syafaat para berhala meski yang terakhir tidak beguna apa-apa. Bahkan jika pembedaan ini dilihat deri segi sah atau tidaknya syafaat itu, maka bisa dibedakan menjadi *syafa'ah al-shahîhah* dan *syafa'ah al-bâtilah*. Hanya saja, penulis lebih cenderung membedakan jenis syafaat di sini dalam perspektif dunia dan akhirat.

1. *SYAFA'AH SUGRA* [SYAFAAT KECIL]

Term syafa'ah di sini, dengan mengacu kepada penjelasan sebelumnya, maka yang dimaksudkan adalah pertolongan terakhir, yang bisa dikenal dengan istilah *backing* terakhir. Sebagaimana yang terjadi dalam kehidupan dunia, kehadiran orang-orang kuat di atasnya. Bisa jadi kuat secara fisik, materi/kekayaan, maupun kekuasaan. Namun biasanya seseorang lebih mendambakan adanya orang-orang kuat dari segi kekuasaan dalam kehidupannya. Orang kuat semacam ini akan sangat diharapkan bukan hanya demi terpenuhnya

kebutuhan hidupnya, tetapi juga sebagai *backing* terakhir ketika ia menghadapi kondisi-kondisi yang tidak normal atau, misalnya ketika segala upaya mentok atau tidak bisa memberi manfaat apa-apa atau tidak bisa memberi jalan keluar dari problem yang dihadapi. Maka, kedekatan dengan penguasa dalam ini diharapkan akan sangat membantu, baik demi kelancaran bisnis dan usahanya maupun demi terpenuhinya segala keinginan nafsunya. Walaupun tidak harus dipahami bahwa setiap yang dekat dengan penguasa selalu bermental buruk.

Dengan demikian, jenis syafaat ini sangat erat kaitannya dengan kekuasaan di dunia. Hal ini bisa dilihat, antara lain pada kasus Fir'aun dan para tukang sihir. Sebagaimana diinformasikan al-Qur'an berikut ini:

فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالُوا لِفِرْعَوْنَ أَئِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِنْ كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ (٤١) قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ إِذًا لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ (٤٢)

Maka tatkala Ahli-ahli sihir datang, merekapun bertanya kepada Fir'aun: «Apakah Kami sungguh-sungguh mendapat upah yang besar jika Kami adalah orang-orang yang menang?» Fir'aun

menjawab: «Ya, kalau demikian, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan menjadi orang yang didekatkan (kepadaku)».(al-Syu'ara' :41-42)

Sayembara yang dilakukan Fir'aun untuk menjaring para penyihir direspons cukup antusias oleh seluruh pesihir di tanah Mesir saat itu. Di antara motivasi mereka dalam sayembara itu bukan semata-mata untuk mengalahkan Musa, sebab bagi mereka ada atau tidak adanya Musa tidak berpengaruh dalam kehidupannya. Namun yang sangat mereka harapkan adalah imbalan, berupa harta benda maupun kekuasaan. Hal ini tentunya sangat dipahami oleh Fir'aun, sehingga ketika mereka menanyakan imbalan apa yang akan mereka peroleh jika memenangkan pertandingan tersebut, maka Fir'aun menjawab "kalian akan menjadi salah satu dari orang-orang yang dekat denganku".

Jawaban Fir'aun memang tidak menyebutkan bentuk materi terentu, namun iming-iming tersebut justru lebih tinggi nilainya karena mencakup keduanya. Inilah yang membuat mereka antusias dan sangat berambisi memanagkan pertandingan itu. Bukan kedekatan itu sendiri yang ia harapkan, tetapi dengan posisi itu ia bisa lebih memuluskan jalan usahanya, terutama sekali ketika menghadapi

saat-saat sulit dan upaya apa pun sudah mentok serta segala kepemilikannya juga tidak bisa diandalkan.

Boleh jadi, setiap orang akan menganggap sebagai sebuah keberuntungan ketika melihat ada seseorang punya koneksi dengan orang-orang yang berada di sekitar penguasa, sebab sewaktu-waktu bisa mem *back-up* dia. Persepsi yang salah inilah yang menjadikan orang-orang yang kafir tertipu dengan anggapannya sendiri, sebab itu semuanya tidak ada gunannya ketika di akhirat. Bahkan, dengan nada mengejek mereka menyatakan, "Inilah penolong-penolong kami (*syafaatuna*) di sisi Tuhan", sebagaimana firma-Nya:

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ
وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ قُلْ أَتُنَبِّئُونَ اللَّهَ بِمَا
لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى
عَمَّا يُشْرِكُونَ (٨١)

Artinya: Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: «Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada Kami di sisi

Allah». Katakanlah: «Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) dibumi?»Maha suci Allah dan Maha Tinggi dan apa yang mereka mempersekutukan (itu).(Yunus :18)

Ketika mereka mengetahui kalau Rasulullah memperoleh al-Qur'an, mereka ingin supaya beliau mengganti al-Qur'an tersebut dengan kitab yang lain, atau paling tidak, mengganti beberapa ayat yang tidak mereka kehendaki. Sebab, di antara ayat-ayat tersebut berisi kecaman kepada berhala-berhala sesembahan mereka. Karena itu, ayat di atas sebagai bentuk sindiran sekaligus ejekan terhadap kebisaaan penyembahan tersebut tidak bisa memberi manfaat ataupun mudarat sedikit pun kepada mereka, baik di dunia apalagi di akhirat.

Terkait dengan gambaran dari perkataan orang-orang kafir, "*Mereka itu pemberi syafaat kami di hadapan Allah*" para ulama berbeda pendapat:

1. Mereka berkeyakinan bahwa pergantian musim arwah tertentu. Karena itu, mereka memersonifikasikannya dengan wujud berhala lalu menyembahnya dengan maksud menyembah arwah tersebut. Mereka berkeyakinan, arwah tesebut adalah hamba Allah yang paling agung,

sehingga ia akan diharapkan pertolongannya kelak di hari Kiamat.

2. Mereka menyembah bintang-bintang dengan satu anggapan bintang-bintang itulah yang layak disembah. Tatkala mereka melihat bintang-bintang itu muncul dan tenggalam, maka mereka membuat patung-patung tertentu untuk sarana penyembahan terhadap bintang-bintang tersebut
3. Mereka meletakkan tanda-tanda tertentu pada berhala-berhala tersebut lalu menyembahnya sebagai wasilah mendekatkan diri pada Tuhan.
4. Mereka menyerupakan berhala-berhala itu dengan wujud para nabi atau para tokoh yang sudah meninggal, lalu menyembahnya. Mereka mengira dengan menyembah berhala-berhala itu yang notebenenya adalah para tokoh, kelak dapat memberi syafaat bagi mereka di sisi Allah. Termasuk dalam hal ini adalah mengagungkan makam orang-orang suci.
5. Mereka berkeyakinan kalau Tuhan itu laksana cahaya yang agung, sementara malaikat adalah laksana beberapa cahaya. Karena itu, untuk menggambarkan wujud tuhan yang agung tersebut mereka membuat satu patung yang paling besar

di antara patung-patung yang lain. Dan malaikat juga dipersonifikasikan dengan wujud patung yang bermacam-macam.[6]

Berangkat dari penjelasan di atas, dalam konteks sekarang, berhala-berhala tersebut bisa berwujud lain, misalnya uang, harta benda, jabatan, kekuasaan dan lain-lain. Para pemiliknya memang tidak menyembah langsung benda-benda tersebut sebagaimana prektek para penyembah berhala. Namun melihat cara mereka memperlakukan benda-benda tersebut seakan mereka menjadikannya semacam berhala-berhala yang disembah.

2. SYAFA'AH UZMA [SYAFA'AT AGUNG]

Yang dimaksud dengan syafaat agung adalah syafaat yang diberikan di akhirat kela. Syafaat inilah yang paling dinantikan oleh setiap orang, khususnya umat muslim. Sebab saat itu setiap orang termasuk orang Islam, tertimpa kesedihan dan kesukaran yang tidak mampu mereka pikul. Keadaan inilah yang menjadikan mereka putus asa dan sangat berharap ada seseorang yang memohonkan syafaat kepada Allah Swt agar mereka selamat dari keadaan yang demikian.

6 Fachruddin al-Razi, *Mafâtih al-Ghaib,* Jilid 8 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1995), 249.

Sebagaimana diinformasikan al-Qur'an bahwa pada hari Kiamat situasi sangat tidak menentu sekaligus mencekam, sehingga masing-masing sibuk dengan urusannya masing-masing.

فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاخَّةُ (٣٣) يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ (٣٤) وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ (٣٥) وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ (٣٦) لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ (٣٧)

Artinya: Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya. (Abasa :33-37)

Ayat di atas menggambarkan situasi hari kiamat dimana semua orang saling berlarian tidak tentu arahnya demi menyelamatkan diri. Pada saat itu tidak seorang pun yang diandalkan untuk bisa dimintai perlindungan dan pertolongan, termasuk orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan yang selama ini menjadi andalan hidupnya, seperti suami bagi istrinya, anak bagi bapaknya atau bapak bagi anaknya.

Ayat di atas juga menunjukkan dua hal, yaitu 1) kedahsyatan hari kiamat, di mana masing-masing sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri demi menyelamatkan diri, meski untuk itu ia harus lari dari orang-orang yang selama ini menyatu dalam satu keluarga, saling menyintai, saling menyayangi, dan melindungi; 2) menunjukkan ketidakberdayaan dan kelemahan manusia. Sebab term al-mar'u digunakan untuk menunjuk pada makhluk paling agung atau kuat. Ternyata saat itumereka semua tidak berdaya sama sekali.[7]

Dalam situasi semacam ini, mereka baru sadar bahwa apapun selama ini ia gantungi bahkan diharapkan" syafaatnya" ketika di dunia, seperti harta benda, kekuasaan orang-orang kuat, dan sebagainya, sama sekali tidak berarti bagi dia. Bahkan, ia sangat berkeinginan bisa menebusnya dengan seluruh harta bendanya:

وَلَوْ أَنَّ لِكُلِّ نَفْسٍ ظَلَمَتْ مَا فِي الْأَرْضِ لَافْتَدَتْ بِهِ وَأَسَرُّوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (٤٥)

7 Al-Biqa'i, *Nazmu al-Durar fi Tanâsub al-Ayât wa al-Suwar* (Maktabah al-Syamilah), jilid 9, 342.

Artinya: Dan kalau Setiap diri yang zalim (muayrik) itu mempunyai segala apa yang ada di bumi ini, tentu Dia menebus dirinya dengan itu, dan mereka membunyikan penyesalannya ketika mereka telah menyaksikan azab itu. dan telah diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dianiaya. (Yunus :54)

Ayat ini menunjukkan bahwa azab yang terjadi saat itu tidak bisa dihadapi oleh siapa pun dan ditangkal oleh apapun. Maka dalam kondisi inilah, mereka yang mengandalkan kekuatan-kekuatan selain Allah menjadi sangat kecewa. Karena itu, ia rela seandainya dosa-dosanya bisa ditebus dengan seluruh harta bendanya sebanyak apapun asset kekayaan itu. Ini bisa dipahami dari redaksi *ma fil ard*. Di samping ia sangat menyesal, kenapa dahulu ketika masih di dunia tidak melakukan kebajikan-kebajikan, seperti yang dinyatakan oleh firman-Nya:

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ (١٠)

Artinya: Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum

datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: «Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku Termasuk orang-orang yang saleh?» (al-Munafiqun :10)

Inilah kesadaran-kesadaran unik yang terjadi di hari Kiamat. Situasi yang berat ini akan dialami oleh setiap orang, muslim maupun non muslim. Maka, di sinilah setiap orang membutuhkan pertolongan yang bisa mengatasi seluruh kesulitan yang terjadi saat itu. Tentu saja bukan sekedar pertologan yang agung, atau paling tidak, ada yang bisa mem-*backing*-nya seperti yang bisa mereka dapatkan di dunia. Karena itu, mereka sangat berharap bahwa yang selama ini mereka "sembah" bisa meringankan dirinya dari kegalauan dan kesulitan yang luar bisaa saat itu. Bahkan, lebih dari itu bisa membelanya di hadapan Allah, sang pemilik tunggal kekuasaan, namun semuanya sia-sia belaka. Sebagaimana dalam firman-Nya:

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ (٤٨)

Artinya: Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat. (al-Muddassir :48)

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ قَدْ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ (٥٣)

Artinya: Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al Quran itu. pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al Quran itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: "Sesungguhnya telah datang Rasul-rasul Tuhan Kami membawa yang hak, Maka Adakah bagi Kami pemberi syafaat yang akan memberi syafaat bagi Kami, atau dapatkah Kami dikembalikan (ke dunia) sehingga Kami dapat beramal yang lain dari yang pernah Kami amalkan?". sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan. (al-A'raf :53)

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَى كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ وَمَا نَرَى مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءُ لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنْكُمْ مَا كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ (٩٤)

Artinya: dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah). (al-An'am :94)

Rangkaian ayat di atas menunjukkan bahwa orang-orang kafir pun juga berharap dapat syafaat dari hari Kiamat, terutama sekali dari siapa dan apa saja yang selama di dunia telah dipercayai bisa menyefaati mereka, namun harapan itu hanyalah sia-sia. Meeka bear-benar merasa sangat kecewa, sehingga mereka berharap bisa mendapatkan syafaat dari yang lainnya. Tentu saja, hal itu tidak mungkin mereka dapatkan, karena selama di dunia mereka

telah menjadikan kekuatan tandingan bagi Allah, padahal saat itu hanya Allah-lah sebagai penguasa tunggal, termasuk satu-satunya pemilik syafaat. Seandainya pun ada yang bisa menyafaati, itupun harus memperoleh izin-Nya. Bahkan kepada siapa syafaat itu diberikan, atau siapa saja yang berhak atas syafaat tersebut, Allah juga yang menentukan dan mengizinkannya.[8]

Walhasil, semua umat manusia, termasuk orang-orang muslim pun juga berharap bisa memperoleh syafaat yang agung itu. Di sinilah posisi Rasulullah yang cukup strategis sebagai sosok yang diberi izin untuk memberi syafaat, ketika semua nabi dan rasul lainnya tidak bisa melakukannya. Yang berharap syafaat beliau bukan hanya umatnya, tetapi juga umat-umat rasul lainya. Bahkan al-qur'an pun bisa memberi syafaat kepada sahabat-sahabatnya.

C. SYAFAAT DAN URGENSINYA

Terkait dengan hal ini, yang perlu ditegaskan terlebih dahulu adalah bahwa secara naqli adanya syafaat di hari Kiamat telah banyak dinyatakan di dalam al-Qur'an maupun hadits. Karena itu, argument naqli tidak perlu lagi diulang dalam sub-bab ini.

---

8 Thahir Ibn Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr,* Jilid 15 (Tunis: Dâr al-Tunîsiyyah li al-Nasyr, 1984), 426.

Barangkali dari pemaparan di atas akan tampak dari keseluruhan ayat yang berkenaan dengan syafaat, seluruhnya dikaitkan dengan akhirat, jika demikian, syafaat dalam maknanya "pertolongan" tentunya berbeda dengan *an-nashr* atau *al-ma'ûnah* meski keduanya juga berarti petolongan. Barangkali yang lebih tepat, term syafaat dipahami sebagai pertolongan yang paling terakhir. Atau dengan istilah lain, syafaat bisa dipahami semacam backing terakhir setelah upaya apapun dan apa saja yang ia miliki tidak membawa manfaat apa-apa atau tidak bisa diandalkan. Sebab bisaanya orang merasa aman jika ada orang lain yang dianggap kuat, yang diperkirakan bisa membantu dia.

Karena itu, jika syafaat laksana backing terakhir dalam kaitannya dengan situasi hari kiamat, di mana tidak seorang pun bisa mengandalkan kekuatan, baik harta maupun kekuasaan, sebab kekuasaan Allah akan sangat dibutuhkan oleh setiap Muslim. Sebab tidak seorang pun yang berani menjamin dirinya bersih dari dosa, baik disengaja maupun tidak. Bahkan sebenarnya syafaat juga diharapkan oleh orang-orang kafir, namun mereka tidak berhak.

Dalam hal ini, syafaat bagi seseorang muslim bisa mengatrol sedikitnya amal saleh, pada satu sisi, dan banyaknya dosa, pada sisi yang lain. Karena keberadaan syafaat itu sendiri memang

diperuntukkan bagi mereka yang banyak dosa, sebagaimana dinyatakan dalam salah satu hadits.

شَفَاعَتِيْ لِأَهْلِ الكَبَائِرِ مِنْ اُمَّتِي. (رواه ابو داود الترمزي عن انس)

Artinya: Syafaat bagi umatku yang membawa dosa besar (Riwayat Abu Dawud dan at-Tirmizi dari Anas bin Malik)

Syafaat yang semacam ini juga diriwayatkan oleh banyak perawi, antara lain, Ahmad, al-Hakim, Ibnu Hibban, dan lain-ain. Dengan demikian, keniscayaan syafaat di hari kiamat akan melegakan hati setiap Muslim, pada satu sisi, dan menjadikan orang-orang kafir merasa sangat kecewa sekaligus menyesal, pada sisi yang lain. Keniscayaan syafaat di hari akhir sebagai bentuk *taubikh* (pelecehan) bagi orang-orang kafir, sehingga mereka benar-benar pupus harapannya, karena kekuatan-kekuatan selain Allah sama sekali tidak memberi manfaat.

TERM SYAFAAT DALAM AL-QUR'AN

A. KATA SYAFAAT DALAM AL-QUR'AN

Kata Syafaat merupakan bentuk *mashdar* dari kata *shafa'a-yashfa'u- shafâ'atan* yang berarti genap atau lawan dari ganjil. Gabungan huruf *syin, fa',* dan *'ain* merupakan suatu makna yang menunjukkan kedekatan atau

perbandingan sesuatu seperti genap merupakan lawan dari ganjil. Sebagaimana firman Allah swt *(wa al-shaf'i wa al-watri)*. Para ahli tafsir menafsirkan kata *al-watri* pada ayat tersebut dengan arti Allah sementara *al-Shaf'u* artinya adalah makhluk.[9] Sebagian ulama memahami arti kata *al-syaf'u* dengan shalat yang genap rekaatnya, yaitu shalat subuh, dan yang ganjil (maghrib), atau yang genap adalah pintu-pintu surga dan yang ganjil adalah pintu-pintu neraka yang jumlahnya tujuh (baca Q.S. al-Hijr {15}: 44)[10]

لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِكُلِّ بَابٍ مِنْهُمْ جُزْءٌ مَقْسُومٌ (٤٤)

Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka.

Kata syafaat dengan beragam *ishtiqâqnya* disebut sebanyak 31 kali dalam al-Quran yang tersebar dalam 26 surat. Ketiga puluh satu kata tersebut mengambil beragam bentuk yaitu: *Pertama*, dalam bentuk *mashdar* (invinitif, kata benda yang tidak terkait dengan waktu) sebanyak 14 kali. *Kedua*, dalam bentuk *isim fâ'il* (pelaku atau subyak) sebanyak

9 Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah,* Juz III (Beirut: Dâr al-Fikr, tt), 201.

10 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 287.

2 kali. Bentuk *ketiga*, *isim mubâlaghah (syafî')* sebanyak 1 kali. Sedangkan bentuk *keempat* dalam bentuk *fi'il mudhâri'* (kata kerja yang menunjukkan arti sekarang, sedang berlangsung, atau akan berlangsung) sebanyak 5 kali. Dan bentuk *kelima, Jama' Takthîr (shufa'â)* sebanyak 1 kali. Dari 26 surat tersebut 19 ayat turun di Makkah *(makkiyah)* dan 7 ayat turun di Madinah *(madaniyah)*.

Berikut tabel surah dan ayat *syafâ'ah* lengkap sesuai dengan urutan kronologi turunnya wahyu.[11]

NO	Nama Surat	NO. Surat	NO. Ayat	Makkiyah/ Madaniyah	Urutan Wahyu	Isytiqaq	
1	Al-Mudastir	74	48	Makkiyah	4	Masdar/ isim fail	شفاعة/ الشافعين
2	Al-Fajr	89	3	Makkiyah	10	Masdar	الشفع
3	Al-Najm	53	26	Makkiyah	23	Masdar	شفاعتهم
4	Al-A'raf	7	53	Makkiyah	39	Fi'il mudhari'	شفعاء / يشفعوا
5	Yasin	36	23	Makkiyah	41	Masdar	شفاعتهم
6	Maryam	19	87	Makkiyah	44	Masdar	الشفاعة
7	Thaha	20	209	Makkiyah	45	Masdar	الشفاعة
8	Al-Syu'ara'	26	100	Makkiyah	47	Isim fa'il	شافعين
9	Yunus	10	3	Makkiyah	51	Isim fa'il	شفيع
10	Yunus	10	18	Makkiyah	51	Jamak taksir	شفعاءنا
11	Al-An'am	6	51	Makkiyah	55	Isim fa'il	شفيع
12	Al-An'am	6	70	Makkiyah	55	Isim fa'il	شفيع

11 Tabel ini diambil dan di susun berdasarkan software "Zekr" versi 1.1.0 http://zekr.org

13	Al-An'am	6	94	Makkiyah	55	Jamak Taksir	شفعاءكم
14	Saba'	34	23	Makkiyah	58	Masdar	الشفاعة
15	Al-Zumar	39	43	Makkiyah	59	Jamak taksir	شفعاء
16	Al-Zumar	39	44	Makkiyah	59	Masdar	الشفاعة
17	Ghafir	40	18	Makkiyah	60	Isim fi'il	شفيع
18	Al-Zukhruf	43	86	Makkiyah	63	Masdar	الشفاعة
19	Al-Anbiya'	21	28	Makkiyah	73	Fi'il mudhari'	يشفعون
20	Al-Sajadah	32	4	Makkiyah	75	Isim fa'il	شفيع
21	Al-Rum	30	13	Makkiyah	84	Jamak taksir	شفعاء
22	Al-Baqarah	2	48	Madaniyah	87	Masdar	شفاعة
23	Al-Baqarah	2	123	Madaniyah	87	Masdar	شفاعة
24	Al-Baqarah	2	254	Madaniyah	87	Masdar	شفاعة
25	Al-Baqarah	2	255	Madaniyah	87	Fi'il mudhari'	يشفع
26	Al-Nisa'	4	85	Madaniyah	92	Fi'il mudhari/ Masdar	يشفع شفاعة يشفع شفاعة

B. SYAFAAT: ANTARA ADA DAN TIADA?

Kata syafaat sudah tidak asing lagi di telinga kita. Kata tersebut sering kita dengarkan bahkan sering didengungkan dan disampaikan oleh para ustadz, kiyai atau tuan guru, dan juga oleh para khatib jum'at setelah bershalawat kepada nabi pada saat menyampaikan khutbahnya. Kata syafaat dengan beragam *ishtiqaqnya* disebut sebanyak 31 kali dalam al-Quran yang tersebar dalam 26 surat. Dari 26 surat

tersebut 19 ayat turun di Makkah *(makkiyah)* dan 7 ayat turun di Madinah *(madaniyah)*.

Menurut Tahabattaba'i, syafaat berarti kondisi baik yang diperoleh oleh seseorang atas bantuan orang lain. Kata syafaat juga berarti genap lawan dari ganjil[12], yakni seorang yang meminta syafaat menggabungkan dirinya kepada perantara yang dimintai syafaat agar apa yang diinginkan dapat tercapai.[13] Sebagian ulama memahami arti kata *al-syaf'u* dengan shalat yang genap rekaatnya, yaitu shalat subuh, dan yang ganjil (maghrib), atau yang genap adalah pintu-pintu surga dan yang ganjil adalah pintu-pintu neraka yang jumlahnya tujuh (baca Q.S. al-Hijr {15}: 44)[14]

لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِكُلِّ بَابٍ مِنْهُمْ جُزْءٌ مَقْسُومٌ (٤٤)

Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka.

---

12 Al-Raghib al-Asfahâniy, *Mu'jam al-Mufradât li alfaz al-Qur'an* (Dimsyq: Dâr al-Nasyr, tt), 289., juga baca karya al-Asfahaniy yang berjudul *al-Mufradât fi Gharâib al-Qur'ân*, Juz I (t.tp.t. Maktabah Nazar Musthafa al-Baz, tt), 346-347.

13 Muhammad Husain al-Thabathaba'i. *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* Juz I (Bairut: Muassasah al-A`lami li al-Mathbu`at, 1991), 157.

14 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 287.

Secara umum, syafaat dipahami oleh banyak orang adalah sebagai bentuk pertolongan yang diberikan Allah kepada hambanya melalui perantara Nabi Muhammad saw. Pertolongan tersebut dimohonkan dan diperuntukkan kepada mereka (orang muslim) yang berdosa. Keyakinan akan adanya syafaat ini semakin mendalam tertanam dalam pemahaman mereka sekaligus memberi rasa optimis kepada kaum muslimin bahwa bagaimanapun kelakuan, tingkah, dan polahnya di dunia baik mereka yang banyak dosanya apatah lagi yang sedikit dosanya selama ia bersyahadat mengakui keesaan Allah dan Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah maka ia akan mendapat syafaat dari Rasulallah saw. Benarkah demikian?

Dalam beberapa referensi disebutkan bahwa telah terjadi silang pendapat di antara para ulama mengenai ada dan tidak adanya syafaat di hari kiamat kelak dan masing-masing mereka memiliki argumentasi aqli maupun naqli. Golongan yang meyakini adanya syafaat adalah golongan Syiah dan Ahlussunnah sementara golongan Mu'tazilah menolak adanya syafaat.

Mewakili golongan Syi'ah, Muhammad bin Nu'man Al-'Akbari atau lebih dikenal dengan Syekh Mufid (wafat tahun 413 H) berkata bahwa "Syi'ah Imamiyyah bersepakat bahwa Rasulallah kelak di

hari kiamat akan memberikan syafaatnya kepada sekelompok orang dari umatnya yang berlumuran dengan dosa besar. Selain itu, mereka juga berpendapat bahwa Amirul Mukminin Ali a.s. akan memberikan syafaatnya kepada para pecinta dan pengikutnya yang memikul dosa, demikian juga para Imam Ma'sum lainnya dari Ahlul bait a.s. Berkat syafaat manusia-manusia suci ini, Allah SWT menyelamatkan banyak orang yang semestinya masuk ke neraka karena dosa yang mereka perbuat."

Di bagian lain beliau mengatakan, "Seorang mukmin yang saleh dapat memberikan syafaat untuk teman mukminnya yang berdosa. Allah akan menerima syafaat yang ia berikan itu. Demikianlah keyakinan seluruh kaum Syi'ah Imamiyyah."[15]

Menurut Syeikh Muhammad bin Al-Hasan Al-Tusi (wafat tahun 460 H) dalam kitab Tafsir Al-Tibyan mengatakan bahwa hakikat syafaat menurut kami adalah menghindarkan bahaya bukan mendatangkan keuntungan. Di hari kiamat nanti, kaum mukminin akan mendapatkan syafaat dari Rasulullah SAW. Dengan diterimanya syafaat tersebut oleh Allah, banyak sekali orang yang

---

15 Syekh Mufid, *Awâil al-Maqalât fî al-Madhâhib wa al-Mukhtârât*, dengan *tahqîq* Mahdi Muhaqqiq (Beirut: Dar-Fikr, 2005), 29.

semestinya masuk ke neraka akan selamat dari siksa, seperti yang telah disabdakan oleh Nabi SAW,

إدّخرت شفاعتي لأهل الكبائر من أمتي

Artinya: Aku menyimpan syafaatku untuk kuberikan nanti kepada umatku yang berdosa.

Kami meyakini bahwa syafaat adalah hak yang dimiliki oleh Nabi SAW, sebagian sahabat beliau, seluruh Imam Ma'sum, dan banyak hamba Allah yang saleh"[16]

Lebih lanjut, Abu Hafsh Al-Nasafi, dari golongan Ahlu al-Sunnah (wafat tahun 538 H) dalam kitabnya yang dikenal dengan *Al-'Aqaid Al-Nasafiyyah* mengatakan bahwa syafaat adalah fakta yang tidak dapat diragukan lagi dan merupakan hak yang dimiliki oleh para rasul dan orang-orang saleh sesuai dengan apa yang disebutkan dalam banyak hadis."[17]

Berbeda dengan pendapat para ulama di atas, kelompok **Mu'tazilah** menolak konsep syafaat. Abul

---

16 Syekh Al-Thûsiy, *Tafsîr al-Tibyân fî Tafsîr al-Qur'ân, (Lebanon: Dâr al-Ma'rifah, tt),* 213-214.

17 Najmuddin Abu Hafs Umar bin Muhammad al-Nasafiy, *al-Aqâid al-Nasafiyyah*, (Kairo: Muassasah qurtubah, tt) 148.

Hasan Al-Khayyath, salah seorang tokoh kelompok ini, saat menafsirkan ayat berikut ini,

أفمن حقّ عليه كلمة العذاب أفأنت تنقذ من في النار

Artinya: Apakah (engkau hendak merubah nasib) orang yang telah pasti akan disiksa? Apakah engkau akan menyelamatkan orang yang berada di dalam neraka?[18]

Dia mengatakan bahwa ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa Rasulullah SAW tidak mungkin dapat menyelamatkan orang yang sudah pasti masuk ke dalam api neraka….?"

Selain ayat 19 surah al-Zumar di atas, ayat lain yang dijadikan pegangan oleh kaum Mu'tazilah mengenai tidak adanya syafaat adalah surah al-Baqarah ayat 48 yang berbunyi:

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ (٤٨)

Kata *Nafs* dalam ayat di atas berbentuk *nakirah (indefinite)* yakni menunjukkan makna umum dan

18 Al-Qur'an, 39: 19.

mencakup siapapun. Makna tersebut tetap berlaku sehingga syafaat di hari kemudian tidak akan diperoleh oleh siapapun, atau tidak akan diperoleh oleh mereka yang melakukan dosa besar. Mereka juga menguatkan pendapatnya berdasarkan ayat 18 surah al-Mu'minun yang secara tegas menafikan adanya syafaat.

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّاهُ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَى ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ (١٨)

berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya.

Demikian juga surah al-Mudatsir ayat 48:

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ (٤٨)

Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat.

Dari kedua pendapat yang pro dan kontra tersebut memberikan pemahaman kepada kita bahwa persoalan syafaat masih menuai perdebatan di kalangan para ulama, dan berimbas pada univikasi keyakinan. Adanya silang pendapat diatas, bisa jadi disebabkan selain karena kualitas interpretasi dan pemahaman yang dilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi sosio-historis dan pendidikan mereka, juga bisa jadi karena ayat-ayat maupun hadis yang dijadikan argumentasi tsb masih belum menyatu alias belum dikumpulkan menjadi suatu kesatuan yang utuh dalam tema yang satu. Selain itu juga dalam beberapa ayat dan hadis ada disebutkan bahwa selain Rasulallah ada juga yang bisa memberi syafaat kelak di *yaumil akhir* seperti malaikat[19], al-Qur'an, orang shaleh sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Shaduq dari Rasul SAW. Beliau SAW bersabda:

ثلاثة يشفعون إلى الله عزّ وجل فيشفّعون : الأنبياء ثم العلماء ثم الشهداء

Artinya: Ada tiga kelompok yang syafaat mereka di hari kiamat akan diterima oleh Allah SWT, yaitu para nabi, para ulama, dan para syuhada'.

19 Baca Qs. Al-Najam: 26, juga, Qs. Al-Nisa': 64.

Dari beberapa literatur yang telah penulis baca dapat diambil sebuah hipotesa tentang adanya syafaat di hari akhir nanti. Namun demikian untuk membuktikan hipotesa tersebut, perlu dilakukan penelitian dalam rangka memahami apa, dan bagaimana hakekat syafaat termasuk juga siapa penerima dan pemberi syafaat tersebut secara utuh dan menyeluruh dengan menggunakan pendekatan maudhu'i (tematik). Metode maudhu'i ini merupakan metode penafsiran yang sangat komprehensif karena dapat memberikan informasi yang lengkap mengenai suatu pokok bahasan tertentu.

Pada masa kekinian terutama di Indonesia metode maudhu'i sangat diminati dan banyak digemari oleh banyak kalangan, tidak hanya oleh pengkaji tafsir itu sendiri (baca: ulama), tetapi juga oleh masyarakat luas yang menikmati hasil tafsiran para *mufassir* tersebut. Melalui kajian tafsir maudhu'i ini, para "konsumen" dapat memahami secara detail topik yang dibahas karena penafsir sudah menyuguhkan "menu" hidangan yang komplit sehingga "enak" untuk di "konsumsi" oleh pembaca.

C. DISKURSUS SEPUTAR SYAFAAT

Hampir seluruh ulama Islam bersepakat bahwa syafaat memang ada di hari kiamat dan akan diberikan kepada kaum mukminin. Namun demikian ada

sebagian golongan yang masih mempertanyakan tentang adanya syafaat di hari kemudian. Golongan Syi'ah dan ulama-ulama Ahlussunnah menerima keberadaan syafaat, sedangkan golongan mu'tazilah menolak akan adanya syafaat.

Mewakili golongan Syi'ah, Muhammad bin Nu'man Al-'Akbari atau lebih dikenal dengan Syekh Mufid (wafat tahun 413 H) berkata bahwa "Syi'ah Imamiyyah bersepakat bahwa Rasulallah kelak di hari kiamat akan memberikan syafaatnya kepada sekelompok orang dari umatnya yang berlumuran dengan dosa besar. Selain itu, mereka juga berpendapat bahwa Amirul Mukminin Ali a.s. akan memberikan syafaatnya kepada para pecinta dan pengikutnya yang memikul dosa, demikian juga para Imam Ma'sum lainnya dari Ahlul bait a.s. Berkat syafaat manusia-manusia suci ini, Allah SWT menyelamatkan banyak orang yang semestinya masuk ke neraka karena dosa yang mereka perbuat."

Di bagian lain beliau mengatakan, "Seorang mukmin yang saleh dapat memberikan syafaat untuk teman mukminnya yang berdosa. Allah akan menerima syafaat yang ia berikan itu. Demikianlah keyakinan seluruh kaum Syi'ah Imamiyyah."[20]

---

20 Syekh Mufid*, Awâil al-Maqâlat fi al-Madhâhib wa al-Mukhtârât*, dengan *tahqîq* Mahdi Muhaqqiq (Beirut: Dâr-Fikr, 2005), 29.

Menurut Syeikh Muhammad bin Al-Hasan Al-Thusi (wafat tahun 460 H) dalam kitab Tafsir Al-Tibyan mengatakan bahwa hakikat syafaat menurut kami adalah menghindarkan bahaya bukan mendatangkan keuntungan. Di hari kiamat nanti, kaum mukminin akan mendapatkan syafaat dari Rasulullah SAW. Dengan diterimanya syafaat tersebut oleh Allah, banyak sekali orang yang semestinya masuk ke neraka akan selamat dari siksa, seperti yang telah disabdakan oleh Nabi SAW,

إدّخرت شفاعتي لأهل الكبائر من أمتي

Artinya: Aku menyimpan syafaatku untuk kuberikan nanti kepada umatku yang berdosa.

Kami meyakini bahwa syafaat adalah hak yang dimiliki oleh Nabi SAW, sebagian sahabat beliau, seluruh Imam Ma'sum, dan banyak hamba Allah yang saleh"[21]

Menurut Abu Hafsh Al-Nasafi, dari golongan Ahlu al-Sunnah (wafat tahun 538 H) dalam kitabnya yang dikenal dengan *Al-'Aqâid Al-Nasafiyyah* mengatakan bahwa syafaat adalah fakta yang tidak dapat diragukan lagi dan merupakan hak yang

21 Syekh Al-Thusiy, *Tafsîr al-Tibyân fi Tafsîr al-Qur'ân, (Lebanon: Dâr al-Ma'rifah, tt),* 213-214.

dimiliki oleh para rasul dan orang-orang saleh sesuai dengan apa yang disebutkan dalam banyak hadis."[22]

Dengan melihat ayat-ayat Al-Qur'an Al-Karim, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW dan para Imam Ahlul Bait a.s., dan juga pernyataan dari ulama ahlu al-Sunnah di atas, dapat kita simpulkan bahwa masalah syafaat termasuk dari serangkaian permasalahan yang telah diterima dan diyakini oleh mayoritas kaum muslimin dari berbagai mazhab yang berbeda. Meski demikian, tidak dapat kita pungkiri adanya perselisihan di kalangan para ulama mengenai makna syafaat.

Berbeda dengan pendapat para ulama di atas, kelompok Mu'tazilah menolak konsep syafaat. Abul Hasan Al-Khayyath, salah seorang tokoh kelompok ini, saat menafsirkan ayat berikut ini,

أفمن حقّ عليه كلمة العذاب أفأنت تنقذ من في النار

Artinya: Apakah (engkau hendak merubah nasib) orang yang telah pasti akan disiksa? Apakah

22 Najmuddīn Abu H}afs Umar bin Muh}ammad al-Nasafīy, *al-Aqa'id al-Nasa'fiyyah*, (Kairo: Muassasah qurtubah, tt) 148.

engkau akan menyelamatkan orang yang berada di dalam neraka?[23]

Mengatakan bahwa ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa Rasulullah SAW tidak mungkin dapat menyelamatkan orang yang sudah pasti masuk ke dalam api neraka…."

Syeikh Mufid dalam menjawab pernyataan tersebut mengatakan bahwa semua orang yang menerima konsep syafaat tidak pernah mengklaim bahwa Rasulullah SAW dapat menyelamatkan orang yang berada di neraka. Mereka hanya mengatakan bahwa Allahlah yang menyelamatkan orang tersebut dari siksaan-Nya sebagai penghormatan atas Nabi SAW dan keluarganya yang suci (yang memberinya syafaat). Di sisi lain, para mufassir (ahli tafsir Al-Qur'an) berpendapat bahwa yang dimaksud oleh ayat ini dengan "mereka yang pasti masuk neraka" adalah kaum kafir, dan Nabi SAW tidak akan memberikan syafaatnya kepada mereka." Dengan penjelasan ini, dapat disimpulkaan bahwa ayat tersebut tidak tepat untuk menjadi argumen dalam menolak konsep syafaat.[24]

Selain ayat 19 surah al-Zumar diatas, ayat lain yang dijadikan pegangan oleh kaum Mu'tazilah

---

23 Al-Qur'an, 39: 19.

24 http://www.al-shia.org/html/id/book/syafa'a.02.htm

mengenai tidak adanya syafaat adalah surah al-Baqarah ayat 48 yang berbunyi:

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ (٤٨)

Kata *Nafs* dalam ayat di atas berbentuk *nakirah (indefinite)* yakni menunjukkan makna umum dan mencakup siapapun. Makna tersebut tetap berlaku sehingga syafaat di hari kemudian tidak akan diperoleh oleh siapapun, atau tidak akan diperoleh oleh mereka yang melakukan dosa besar. Mereka juga menguatkan pendapatnya berdasarkan ayat 18 surah al-Mu'minun yang secara tegas menafikan adanya syafaat.

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْآزِفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَاظِمِينَ مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ (٨١)

Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak

(pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya.

Demikian juga surah al-Mudatsir ayat 48:

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ (٤٨)

Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat.

Menanggapi kelompok Mu'tazilah tersebut, kelompok Ahl al-Sunnah berpendapat bahwa kendati ayat ini dan ayat-ayat lain tampak secara lahir menafikan syafaat, namun secara umum terdapat pula ayat-ayat dan hadis nabi yang membatasi keumuman ayat tersebut seperti Surah al-Anbiya': 28, surah Saba': 23.[25]

Atas dasar itu dapat dikatakan bahwa syafaat yang dinafikan adalah terhadap mereka yang kafir, sebagaimana halnya orang Yahudi yang menolak kenabian Nabi Muhammad saw. dan kaum musyrik atau kafir lainnya.

---

25 M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol.1, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 229.

SYAFAAT DAN HAL-HAL YANG TERKAIT DI DALAMNYA

A. PEMBERI SYAFAAT

Dalam hal ini, al-Qur'an cukup tegas menyatakan bahwa hanya Allah-lah pemilik tunggal syafaat di hari Kiamat, sebgai dalam firman-Nya:

أَمِ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ شُفَعَاءَ قُلْ أَوَلَوْ كَانُوا لَا يَمْلِكُونَ شَيْئًا وَلَا يَعْقِلُونَ (٣٤) قُلْ لِلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (٤٤)

Artinya: Katakanlah: "Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. kemudian kepada- Nyalah kamu dikembalikan" (az-Zumar: 44)

Jika seluruh kekuasaan pada saat itu hanya milik Allah, sementara syafaat merupakan salah satu dari kekuasaan itu, maka menjadi sangat wajar jika tidak ada satu pun yang bisa menyafaati, kecuali Dia. Selain Allah, jika kita menelaah ayat-ayat Al-Qur'an Al-Karim dengan cermat, maka kita akan mendapatkan beberapa golongan/ orang yang dapat memberi syafaat. Meskipun Allah SWT dalam kitab suci terakhir-Nya tidak pernah menyebutkan nama seorang pun yang kelak di hari kiamat akan memberikan syafaat. Namun, dengan menyebutkan beberapa sifat dan kriteria syafi' (pemberi syafaat) Al-Qur'an menjelaskan bahwa siapa saja yang memiliki sifat-sifat tersebut berarti ia adalah syafi' di hari kiamat.

Ada beberapa kelompok yang disebut oleh Al-Qur'an Al-Karim sebagai syafi', di antaranya adalah:

***Pertama,* para malaikat**, sebagaimana tersurat dalam firman Allah surah al-Najm: 26

وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى (٢٦)

"dan berapa banyaknya Malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengijinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai (Nya).

Demikian juga pada surah Yunus ayat 3 :

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (٣)

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas <Arsy untuk mengatur segala urusan. tiada seorangpun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah Allah, Tuhan

kamu, Maka sembahlah Dia. Maka Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?

Selain ayat di atas, ayat berikut ini menyebutkan dengan jelas syafaat yang akan diberikan oleh para malaikat. Allah SWT berfirman,

وقالوا اتخذ الرحمن ولدا سبحانه بل عباد مكرمون ۚ لا يسبقونه بالقول وهم بأمره يعملون ۚ يعلم ما بين أيديهم وما خلفهم ولا يشفعون إلاّ لمن ارتضى وهم من خشيته مشفقون

Artinya: Mereka berkata, "Allah Yang Maha Pemurah itu memiliki anak." Mahasuci Dia. Tidak, sebenarnya (mereka) hanyalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka tidak pernah mendahului-Nya dalam perkataan dan selalu bertindak atas perintah-Nya. Dia Maha Mengetahui segala apa yang ada di depan dan di belakang mereka. Mereka tidak akan memberikan syafaat kecuali kepada orang yang telah Dia ridhai dan mereka takut kepada-Nya. [26]

26 al-Qur'an, Al-Anbiya' (21) : 26-28.

Pada ayat di atas Allah menyebutkan tuduhan kaum musyrik yang mengatakan bahwa para malaikat sebagai anak-anak Allah. Akan tetapi Al-Qur'an dengan tegas membantah perkataan mereka dan menyebut para malaikat itu sebagai hamba-hamba Allah yang dimuliakan dan mereka tidak akan memberikan syafaat kecuali kepada mereka yang telah diridhai oleh-Nya.

Ayat di atas juga menjelaskan bahwa malaikat dapat memberi syafaat setelah mendapat izin dari Allah swt. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa meski malaikat diberi kekuasaan untuk memberi syafaat, tetapi bukan berlaku secara mutlak melainkan masih ada syarat penting lagi yakni harus ada izin dari Allah swt. [27]

Kedua, **nabi.** Ada beberapa ayat yang menegaskan bahwa para nabi a.s. memiliki hak untuk memberi syafaat di hari kiamat. Allah SWT berfirman:

و ما أرسلنا منّ رسول إلاّ ليطاع بإذن الله ولو أنّهم إذ ظلموا أنفسهم جاءوك فاستغفروا الله واستغفر لهم الرسول لوجدوا الله توّابا رحيما

27 Kementerian Agama RI, *Al- qur'an dan Tafsirnya (edisi revisi)*, Juz 16-18 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 248.

Artinya: Kami tidak mengutus seorang rasul pun kecuali untuk ditaati (oleh kaumnya) dengan izin Allah. Dan sesungguhnya jika setelah berbuat kesalahan dan menzalimi diri sendiri, mereka lantas mendatangimu dan memohon ampunan daripada Allah, dan Rasul pun memintakan ampunan untuk mereka, pasti mereka akan menemukan Allah sebagai Maha Pengampun lagi Maha Pengasih.[28]

Ada beberapa hal penting di ayat ini yang layak untuk kita perhatikan. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa "menzalimi diri sendiri" berarti merampas hak yang dimiliki oleh diri mereka dengan cara melakukan sesuatu yang dapat mendatangkan bahaya melalui perbuatan maksiat, sehingga ia berhak mendapatkan siksa, atau dengan meninggalkan suatu perbuatan yang dapat mendatangkan pahala. Sebagian lagi berpendapat bahwa menzalimi diri sendiri itu adalah ketika seseorang berperilaku munafik dan kafir, yakni berpaling dari tuntunan Rasul dan mencari hukum di luar hukum yang telah ditetapkan oleh Allah swt.[29]

Menurut Ibnu Kat}sir, makna "mendatangimu" adalah mereka (orang yang zalim terhadap diri sendiri

---

28 al-Qur'an, al-Nisa" (4): 64.

29 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 597.

itu) dalam keadaan bertaubat dan beriman kepada Rasul, *"…dan memohon ampunan dari Allah"* atas dosa-dosa yang mereka lakukan. Makna *"..dan Rasul pun memintakan ampunan untuk mereka"*, yakni, bahwa Rasul juga memohon kepada Allah untuk mengampuni mereka. *"Mereka akan menemukan Allah"*, berarti bahwa mereka akan mendapatkan ampunan dari Allah atas dosa-dosa mereka.[30]

Ayat lain yang mengetengahkan adanya syafaat dari para nabi atau rasul adalah ayat 53 surah al-A'ra'f yang berbunyi:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ قَدْ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ (٣٥)

Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al Quran itu. pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al Quran

30 Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'a'n al-Az}īm*, Juz 4 (Kairo: Muassasah Qurtubah, 2000), 140.

itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: "Sesungguhnya telah datang Rasul-rasul Tuhan Kami membawa yang hak, ***Maka Adakah bagi Kami pemberi syafaat yang akan memberi syafaat bagi Kami****, atau dapatkah Kami dikembalikan (ke dunia) sehingga Kami dapat beramal yang lain dari yang pernah Kami amalkan?". sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan.*

Ayat di atas menerangkan keadaan orang-orang yang tidak mau menjadikan Al-qur'an sebagai petunjuk dan pedoman dalam hidupnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di Akhirat. Mereka lebih mempercayai ajaran nenek moyang mereka yang sesat dari pada ajaran Al-Qur'an yang disampaikan oleh Rasulallah saw. Atas perbuatan mereka itu pada hari kiamat kelak, mereka akan mendapat hukuman dari Allah swt. Dan pada hari itu mereka tidak punya daya untuk menghindar dari hukuman tersebut. Mereka berangan-angan kalau saja ada pertolongan dari seseorang (rasul) atau nenek moyang yang disembahnya. Pada hari itu juga mereka berangan-angan untuk dikembalikan hidup ke duania agar mereka dapat beramal baik sesuai dengan ajaran Allah dan Rasulnya.[31] Namun

31 Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,…..Juz

angan-angan mereka sia-sia belaka. Mereka merugi karena semua yang mereka kerjakan di dunia tidak membawa keuntungan sedikitpun.

Syafaat yang paling dirasakan manfaatnya oleh seorang hamba adalah syafaat yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw, kepada mereka yang hati dan jiwanya mengakui keesaan Allah . Abu Hurairah menayakan hal tersebut kepada Rasulallah, lalu Rasulallah menjawab:

اسعد الناس بشفاعتي يوم القيامة من قال لا اله الا الله خالصا من قلبه ونفسه (رواه البخاري)

Manusia yang paling bahagia dengan syafaatku pada hari kiamat adalah orang-orang yang mengucapkan "lailaha illallah" yang timbul dari hati dan jiwa yang bersih (H.R. Al-Bukhari).[32]

***Ketiga,* kaum mukminin yang saleh.**

Ayat di bawah ini menjelaskan bahwa orang-orang mukmin dan mereka yang terbunuh di jalan Allah adalah syafi' yang kelak akan memberi syafaat. Allah SWT berfirman,

---

7-9, 355.

32 Ibid, Juz 10-12, 253.

ولا يملك الذين يدعون من دونه الشفاعة إلاّ من شهد

بالحق و هم يعلمون .

Artinya: Dan para sesembahan selain Allah tidak dapat memberikan syafaat. (Yang dapat memberi syafaat hanyalah) mereka yang bersaksi atas kebenaran dan mereka yang mengetahui.[33]

Mereka yang bersaksi atas kebenaran adalah orang-orang mukmin yang saleh. Merekalah yang kelak akan dijadikan oleh Allah sebagai saksi atas semua umat bersama para nabi dan para washi (penerus misi para nabi).

Dalam ayat yang lain, Allah SWT menyebut kaum mukminin sebagai para saksi. Allah SWT berfirman,

والذين آمنوا بالله ورسله أولئك هم الصديقون

والشهداء عند ربّهم ...

Artinya: Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya, mereka adalah orang-

33 Al-Qur'an, al-Zukhruf (43): 86.

orang yang benar dan para saksi di sisi Tuhan mereka...[34]

Banyak riwayat yang mendukung ayat ini dan menerangkannya lebih jauh lagi, di antaranya hadis yang diriwayatkan oleh Shaduq dari Rasul SAW. Beliau SAW bersabda,

ثلاثة يشفعون إلى الله عزّ وجل فيشفّعون : الأنبياء ثم العلماء ثم الشهداء

Artinya: Ada tiga kelompok yang syafaat mereka di hari kiamat akan diterima oleh Allah SWT, yaitu para nabi, para ulama, dan para syuhada'.

Dari sekian jumlah ayat terkait dengan para pemberi syafaat, hal yang penting diperhatikan adalah adanya keridhaan Allah swt. Al-Qur'an telah menyebutkan bahwa mereka yang bisa memberi atau mendapat syafaat adalah orang-orang yang diridhai Allah. Dengan demikian, tanpa ridha ini, syafaat tidak akan berguna. Singkatnya, syafi' haruslah orang yang diridhai oleh Allah sehingga ia bisa memberikan syafaat dan penerima syafaat haruslah orang yang diridhai Allah sehingga syafaat yang ia terima dari syafi' bisa berguna untuk dirinya.

34 Ibid., 57: 19.

Ayat-ayat suci Al-Qur'an Al-Karim yang menyebutkan tentang ridha Allah kepada sebagian hamba-Nya menunjukkan bahwa mereka adalah hamba yang memiliki sifat-sifat mulia. Di bawah ini, kami bawakan beberapa contoh ayat suci Al-Qur'an yang dengan jelas menyebut ridha Allah kepada hamba-hamba-Nya yang saleh antara lain: pertama, firman Allah:

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (١١٩)

Artinya: Allah berfirman, "Ini adalah suatu hari di mana kebenaran para shadiqin (orang-orang yang benar) bermanfaat bagi mereka. Mereka mendapatkan surga dan kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar" .[35]

Ayat ini menunjukkan bahwa kaum shadiqin --yaitu yang memiliki sifat jujur yang sebenarnya-- adalah kaum yang diridhai Allah SWT.

---

35 Ibid., 5: 119.

Ayat kedua adalah firman Allah SWT:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (١٠٠)

Artinya: Mereka yang pertama kali (masuk Islam) dari kalangan kaum Muhajirin dan Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan sebaik-baiknya, akan diridhai Allah dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah telah menyediakan bagi mereka surga dengan sungai-sungai yang mengalir di bawahnya. Mereka kekal di surga selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.[36]

Ayat ketiga adalah firman Allah SWT

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ (٧) جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي

36 Ibid., 9: 100.

مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ (٨)

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh adalah makhluk terbaik. Balasan mereka di sisi Tuhan ialah surga 'Adn dengan sungai yang mengalir di bawahnya. Mereka kekal di surga selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah balasan bagi mereka yang takut kepada Tuhannya. [37]

Semua ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa mereka yang kekal di dalam surga dengan sungai-sungai yang mengalir di bawahnya adalah orang-orang yang diridhai oleh Allah SWT dan merekapun ridha kepada-Nya. Adapun orang yang ridha kepada Allah adalah mereka yang benar dan jujur kepada Allah dalam keimanan dan perbuatan mereka. Mereka adalah orang-orang yang melakukan amal kebajikan dan takut kepada Allah. Mereka adalah orang-orang yang pertama kali beriman dari kalangan kaum Muhajirin dan Anshar, dan yang mengikuti jejak mereka dengan sebaik-baiknya.

37 Ibid, 98: 7-8.

B. ORANG YANG MENDAPAT SYAFAAT

Adapun orang-orang yang akan mendapat syafaat adalah orang mukmin yang berdosa.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, syafaat berarti pengampunan dosa dan penghapusan siksa. Orang mukmin terkadang bersalah hingga melakukan dosa, namun ia akan segera memohon ampun kepada Allah dan bertaubat. Ia juga memerlukan syafaat untuk hari kiamat nanti.

'Ubaidah bin Zurarah berkata, "Aku bertanya kepada Abu Abdillah a.s. tentang ihwal orang mukmin, "Apakah ia memerlukan syafaat?" Beliau menjawab, "Ya." Lantas seseorang berdiri dan bertanya, "Apakah seorang mukmin masih memerlukan syafaat Nabi Muhammad SAW?" Beliau menjawab,

نعم ا إنّ للمؤمنين خطايا وذنوبا وما من أحد إلاّ

يحتاج إلى شفاعة محمد يومئذ

Artinya: Ya, seluruh kaum mukminin mempunyai banyak kesalahan dan memikul banyak dosa. Mereka semua akan memerlukan syafaat dari Nabi Muhammad SAW di hari itu.

Dengan penjelasan di atas, tidak ada lagi alasan untuk mengatakan bahwa orang bisa disebut

mukmin jika seluruh perbuatannya sesuai dengan keimanannya. Sebab, dengan mengatakan hal itu berarti kita telah melupakan tabiat manusia. Allah Maha Mengetahui tentang keadaan hamba-Nya. Apa yang telah Allah firmankan dalam Al-Qur'an tersebut merupakan penjelasan tentang hukum penciptaan manusia. Dengan demikian, dapat kita katakan bahwa perbedaan tingkatan yang ada di antara umat manusia ini adalah sebuah kenyataan yang tidak bisa kita pungkiri.

Lebih dari itu, hadis dari Imam Ja'far Shadiq di atas juga menegaskan akan adanya dosa yang dipikul oleh orang-orang mukmin sehingga mereka memerlukan syafaat Rasulullah SAW di hari kiamat.

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ (١٣٣) الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٣٤) وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ

وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ (١٣٥) أُولَئِكَ جَزَاؤُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ (١٣٦)

Artinya: Dan bergegaslah kalian kepada ampunan dari Tuhan dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. Yaitu, mereka yang menafkahkan hartanya, baik di saat lapang maupun di saat membutuhkan, orang-orang yang menahan amarahnya, dan orang-orang yang memaafkan kesalahan orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Allah juga menyukai) mereka yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, segera ingat kepada Allah, lalu memohon ampun atas dosa-dosa yang mereka perbuat. Siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan keji itu, sedang mereka mengetahui. Balasan yang akan mereka terima adalah ampunan dari Tuhan mereka dan surga dengan sungai yang mengalir di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal.[38]

38 Ibid,. 3: 133-136.

Poin penting dalam ayat ini adalah bahwa Allah SWT telah menyediakan surga dengan sungai yang mengalir di bawahnya bagi kaum mukminin yang ber-istighfar dan meminta ampunan kepada-Nya setelah mereka melakukan perbuatan yang keji atau menzalimi diri sendiri dan mereka tidak terus-menerus melakukan kesalahan tersebut. Mereka akan kekal di dalam surga. Dalam hal ini, terlihat jelas bahwa salah satu sifat orang mukmin sejati adalah tidak terus-menerus berada dalam lumpur maksiat, melainkan ber-istighfar dan bertaubat. Allah SWT tidak mungkin akan menjanjikan surga bagi seseorang kecuali jika ia adalah orang yang beriman dan diridhai oleh-Nya.

Rasulullah SAW dalam wasiatnya kepada sahabat beliau yang setia, Abu D}ar Al-Ghifari RA, bersabda,

يا أبا ذرّ إن المؤمن ليرى ذنبه كأنه تحت صخرة يخاف أن تقع عليه أ و الكافر يرى ذنبه كأنه ذباب مرّ على أنفه

Artinya: Wahai Abu Dzar, orang mukmin melihat dosa bagai sebongkah batu besar yang berada tepat di atas kepalanya, sehingga ia takut batu itu akan

menimpanya. Namun, orang kafir menganggap dosa bagai seekor lalat yang hinggap di batang hidungnya.

Ali bin Ibrahim meriwayatkan dari ayahnya, dari Ibn Abi Umair, dari Manshur bin Yunus, dari Abu Bashir, dia berkata, “Aku pernah mendengar Abu Abdillah Imam Ja’far Shadiq a.s. berkata:

لا و الله لا يقبل الله شيئا من طاعته على الإصرار على شيء من معاصيه

Artinya: Aku bersumpah demi Allah bahwa Allah SWT tidak akan menerima amal perbuatan seseorang yang terus-menerus melakukan maksiat.[39]

Kesimpulan yang bisa kita ambil dari uraian di atas adalah bahwa dengan melakukan dosa terus-menerus, seseorang bisa keluar dari kriteria iman yang sejati. Selain itu, seorang mukmin terkadang berbuat dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar. Tetapi, ia akan segera ber-istighfar dan bertaubat kepada Allah SWT. Hadis-hadis di atas juga menjelaskan bahwa syafaat diperuntukkan bagi orang-orang yang berdosa.

39 http://www.al-shia.org/html/id/book/syafa’a.02.htm

Husain bin Khalid berkata, "Aku bertanya kepada Imam Ridha a.s., "Wahai putra Rasulullah, lalu apa arti dari firman Allah SWT ولا يشفعونإلاّ لمن ارتضى "Mereka tidak memberikan syafaat kecuali kepada orang yang telah diridhai."[40] Beliau menjawab,

لا يشفعون إلاّ لمن ارتضى الله دينه

Artinya: Mereka tidak memberikan syafaat kecuali kepada orang yang Allah telah meridhai agamanya.

Al-Barqi meriwayatkan dari Ali bin Hasan Al-Ruqy, dari Abdullah bin Jibillah, dari Hasan bin Abdillah, dari ayah dan kakeknya, Imam H}asan bin Ali a.s., bahwa beliau dalam sebuah hadis yang cukup panjang berkata,

إن النبي صلى الله عليه و آله و سلم قال في جواب نفر من اليهود سألوه عن مسائل : وأما شفاعتي ففي أصحاب الكبائر ما خلا أهل الشرك والظلم

Artinya: Dalam menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh sekelompok orang Yahudi,

40 al-Qur'an, 21: 28.

Nabi SAW bersabda, "Mengenai syafaatku, kelak di hari kiamat aku akan memberikannya kepada mereka yang berlumuran dosa kecuali orang-orang musyrik dan zalim". [41]

Kedua hadis di atas menjelaskan bahwa Allah SWT tidak meridhai mereka yang mati dalam keadaan kafir atau zalim. Oleh karena itu, mereka tidak berhak untuk mendapatkan syafaat.

C. KRITERIA PEMBERI DAN PENERIMA SYAFAAT

Sebagaimana dalam penjelasan yang lalu bahwa setiap orang sangat berharap bisa mendapatkan syafaat uzma pada satu sisi, dan Allah adalah pemilik tunggal syafaat, pada sisi yang lain, maka perlu dijelaskan hal-hal yang terkait dengan hal itu.

1. KERIDAAN DAN IZIN ALLAH TERHADAP SYAFI'

Berangkat dari firman Allah (al-Baqarah 2:255) bahwa tidak ada yang bisa memberi syafaat kecuali atas izin-Nya, serta mengacu atas penjelasan sebelumnya bahwa syafaat sejatinya sebuah permohonan terhadap pihak lain agar ia menjadi perantara antara dirinya dengan Allah, dalam hal memohonkan pertolongan,

41 Muhammad Baqir bin Muhammad Taqi al-Majlisiy, *Biha'r al-Anwa'r*, Juz 8 (Berut: Da'r al-Fikr), 34.

ampunan atau tambahan pahala. Maka, pihak lain yang dijadikan syafi' (pemberi syafaat) itu pastilah bukan orang sembarangan, akan tetapi, seseorang atau siapa saja yang memang diridhai atau dicintai oleh Allah. Sebagaimana dalam firman-Nya:

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا (١٠٩)

Artinya: pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya.

Ayat di atas paling tidak mengandung dua pemahaman, pertama bahwa tidak ada seseorang yang bisa member syafaat kecuali ia telah diridai dan izini, kedua bahwa si pemberi syafaat adalah orang yang sagat mulia dan memiliki kedudukan istimewa di sisi Allah mengalahkan makhluk-makhluk-Nya yang lain.[42]

Namun untuk melihat siapa aja yang diridai atau yang dicintai oleh Allah tentunya sangat banyak, sebab secara umum setiap mukmin pastilah hamba-hamba-Nya yang dicintai. Apalagi mereka

---

42 Al-Râzi, *Mafâtih al-Ghaib,* jilid 10, 471.

itu termasuk para nabi dan rasul. Akan tetapi dalam konteks syafaat, ternyata tidak semua yang dicintai dan diridhai itu diizini untuk bisa member syafaat sekalipun mereka termasuk nabi dan rasul. Hal ini sepenuhnya menjadi hak prerogatif Allah Swt sebagai pemilik tunggal syafaat untuk menentukan siapa saja mereka itu.

Di antara makhluk-Nya yang diridhai sekaligus diizini untuk memberi syafaat adalah Rasulullah Saw sebagaimana dalam riwayatnya:

اِذْهَبُ إِلَىَ غَيْرِيْ اذْهَبُوْا إِلَى مُحَمَّدٌ قَالَ فَيَأْتُوْنَ مُحَمَّدًا فَيَقُوْلُ يَامُحَمَّدُ اَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ وَخَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ وَقَدْ غُفِرَ لَكَ مَاتَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَاتَأَخَر اشْفَعَ لَنَا إِلى رَبِّكَ أَلاَ تَرَي مَانَحْنُ فِيْهِ فَانْطَلِقُ فَآتِي تَحْتَ الْعَرْشِ فَأَخِرُّ سَاجِدَ لِرَبِّي ثُمَّ يَفْتَحُ اللهُ عَلَيَّ مِنْ مُحامِدِهِ وَحُسْنِ الثَّنَاءِ عَلَيْهِ شَيْئًا لَمْ يَفْتَحْهُ عَلَى اَحَدٍ قَبْلِي ثُمَّ يُقَالُ يَامُحَمَّدُ اِرْفَعْ رَأْسَكَ سَلْ تُعْطَهْ وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ فَأَرْفَعْ رَأْسِي فَأَقُوْلُ يَارِبِّ أُمَّتِي يَارِبِّ أُمَّتِي يَارِبِّ أُمَّتِي فَيَقُوْلُ يَامُحَمَّدُ أُدْخِلْ مِنْ أُمَّتِكَ مَنْ لاَحِسَابَ

عَلَيْهِ مِنَ الْبَابِ ٱلْأَيْمَنِ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ. (رواه الترمزي عن ابي هريرة)[43]

Artinya: Pergilah kepada selainku, pergilah kepada Muhammad saw. Akhirnya mereka mendatangi Muhammad saw dan berkata, "Wahai Muhammad engaku adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Allah terlah mengampuni dosamu yang lalu maupun yang akan datang. Syafaatilah kami kepada Rab-mu, tidaklah kau lihat apa yang kami alami?" Lalu Nabi Muhammad saw pergi menuju bawah 'arsy. Di sana beliau bersujud kepada Rabb, kemudian Allah membukakan kepadanya dari puji-puji-Nya dan indahnya pujian atas-Nya, sesuatu yang tidak pernah dilakukan kepada seorang pun sebelum Nabi Muhammad saw. Kemudian Allah swt berkata kepada Rasulullah saw, "Wahai Muhammad angkat kepalamu, mintalah niscaya kau diberi, dan berilah syafaat niscaya akan dikabulkan! Maka Muhammad saw mengangkat kepalanya dan berkata "Umatku wahai Rabb-ku, umatku wahai Rabb-ku, umatku wahai Rabb-ku" Lalu disampaikan dari Allah kepadanya, "Wahai Muhammad, masuklah ke syurga diantara

43 Al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi,* kitab *Shifât al-Qiyâmah wa a-Raqâiq wa al-Wara' 'an Rasulillah*, bab *ma jâ'a fi al-Syafâ'ah*.

umatmu yang tanpa hisab dari pintu kanan dari sekian pintu surga" (Riwayat at-Tirmizi dari Abu Hurairah).

Hadits ini cukup panjang, namun intinya adalah bahwa hanya Nabi Muhammad-lah satu-satunya Rasul Allah yang diberi hak untuk memberi syafaat. Dalam hadits yang lain disebutkan:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَانِي آتٍ مِنْ عِنْدِ رَبِّي فَخَيَّرَنِي بَيْنَ أَنْ يَدْخِلَ نِصْفَ أُمَّتِي الجَنَّةَ وَبَيْنَ الشَّفَاعَةِ فَاخْتَرْتُ الشَّفَاعَةَ وَهِيَ لِمَنْ مَاتَ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا. (رواه الترمزي عن عوف بن مالك الأشجعي)[٤٤]

Artinya: Rasulullah bersabda "Saya telah didatangi malaikat yang di utus oleh Tuhanku, agar aku memilih satu di atara dua, separuh dari umatu di masukan ke syurga atau syafaat, maka aku memilih syafaat. Syafaat itu bagi mereka yang mati tidak ada keadaan syirik kepada Allah,

44 Al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, kitab *Sifat al-Qiyamah wa a-Raqaiq wa al-Wara' an Rasulillah*, bab *ma ja'a fi al-Syafa'ah*.

(Riwayat at-Tirmizi dari 'Auf bin Malik al-Asyja'i).

Hadits ini menunjukkan bahwa syafaat itu sangat didambakan oleh setiap umat beliau terutama bagi mereka yang banyak melakukan kezaliman dan berbuat dosa, seperti dinyatakan dalam hadis pada sub bab sebelumnya *(syafâ'atî li ahlil kabâir)* selama mereka tidak mati dalam keadaan musyrik. Karena itu, hadits ini sekaligus menegaskan, meski mereka umat Rasulullah, namun jika mati dalam keadaan syirik maka mereka tidak berhak memperoleh syafaat beliau. Pada sisi lain, hadits syafaat di atas juga menunjukkan, bahwa umat Rasulullah adalah manusia biasa yang senantiasa diliputi oleh kesalahan dan dosa. Dalam salah satu firman-Nya disebutkan:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ (٢٣)

Artinya:Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan

diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan[١٢٦٠] dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar. (Fathir: 32)

Para ulama sepakat yang dimaksud dengan al-Kitab adalah al-Qur'an. Karena itu, tiga kelompok tersebut, al-zalim, al-muqtasid, al-sabiq adalah orang-orang beriman, yakni akan dimasukan ke dalam syurga. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh redaksi ayat *jannatu 'and yadkhulunaha*. Penyebutan orang-orang zalim dalam satu paragraf dengan kelompok *al-muqtasid*, apalagi *as-sâbiq*, sebagai pengakuan al-Qur'an terhadap mereka sebagai hamba-hamba-Nya yang terpilih adalah sangat melegakan hati beliau. Bahkan, informasi ini melebihi keteragan ayat yang menyatakan bahwa salah satu fungsi al-Qur'an itu membenarkan ajaran umat-umat sebelumnya.[45]

Terdapat banyak pendapat tentang tiga kelompok ini, terutama masuknya orang-orang zalim dalam kelompok hamba-hamba Allah terpilih *(allazînashthafainâ min 'ibâdinâ)*.[46] Namun, yang pasti orang-orang yang zalim adalah kelompok yang paling berharap atas syafaat Rasulullah tersebut. Melihat hal ini, maka posisi Rasulullah dalam

---

45 Ibn Asyur, *al-Tahrir,* jilid 11 (Tunis: Dâr al-Tunisiyyah li al-Nashr, 1984), 482.

46 Al-Râzi, *Mafâtih al-Ghaib,* jilid 12, 479

konteks syafaat adalah memohonkan mereka yang sudah divonis sebagai penghuni neraka kepada Allah agar dimasukkan ke dalam syurga. Karena itulah mereka sangat berbahagia, sebagaimana ungkapan mereka:

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ (٤٣) الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِنْ فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ (٥٣)

Artinya:Dan mereka berkata: «Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan Kami benar-benar Maha Pengampum lagi Maha Mensyukuri. yang menempatkan Kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya; didalamnya Kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu». (Fathir : 34-35)

Terdapat banyak riwayat tentang apa yang dimaksud dengan menghilangkan kesdihan karena masih belum ada kejelasan apakah ia termasuk penghuni syurga atau neraka, maka ketika ia di masukan ke dalam syurga maka hilanglah kesedihan itu. Ada juga yang berpendapat bahwa kesedihan itu adalah bagi mereka yang masuk kategori *zalim*

linafsih, terkait dengan posisiya di hari Kiamat. Namun ungkapan perasaan lega aitu sebenarnya diucapkan oeleh semua kelompok tersebut. Hanya saja yang paling merasa lega adalah kelompok *zalim linafsih*. Di sini, posisi Rasulullah saw sebagai *syafi'* menjadi sangat berarti bagi umatnya khususnya bagi kelompok *zalim linafsih* ini.

Selain Rasulullah yang bisa memberi syafaat adalah al-Qur'an. Sebagaimana dalam sebuah riwayatnya :

اِقْرَءُوا الْقُرْأنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِعُا لِاَصْحَابِهِ

(رواه مسلم عن ابي امامة)

Bacalah al-Qur'an sebab ia akan memberi syafaat kepada para pembacanya kelak di hari Kiamat. (Riwayat Muslim dari Abu Umamh)

2. KERIDAAN DAN IZIAN ALLAH TERHADAP MASYFU'LAHU

Di samping adanya keredaan dan izin Allah terhadap pemberi syafaat, juga tentunya adanya keridaan dan izin Allah terhadap yang diberi syafaat. Hal ini sebagai wujud dari keesaan Allah sebagai pemilik syafaat di hari Kiamat, sehingga posisi

pemberi syafaat tersebut tidaklah independen. Atau dengan kata lain, si pemberi syafaat tidak bisa begitu saja member syafaat secara sembarangan kepada siapa pun yang ia kehendaki, akan tetapi, si *masyfû'lahu* juga harus orang yang diridai dan iziini oleh Allah, artinya *masyfû'lahu* juga harus memenuhi kriteria-kriteria tertentu sebagai yang berhak memperoleh syafaat. Di antara ayat-ayat yang bisa dipahami sebagai yang menjelaskan kriteria *masyfû'lahu* adalah:

لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا (٧٨)

Artinya: Mereka tidak berhak mendapat syafaat kecuali orang yang telah Mengadakan Perjanjian di sisi Tuhan yang Maha Pemurah. (Maryam : 87)

Yang dimaksud dengan *la yamlikun* (mereka tidak memiliki) adalah *la yastati'un* (mereka tidak mampu). Redaksi ini bisa dipahami dadalasm dua pengertian yang berbanding terbalik. Yaitu mereka tidak bisa memberi syafaat kepada orang lain, kecuali yang diizini oleh Allah, seperti para nabi dan malaikat, dan mereka tidak mampu memperoleh syafaat dari yang lain. Dari kedua pendapat di atas, yang paling tepat menurut mayoritas ulama adalah mereka tidak bisa menerima syafaat sebagaimana kaum mukmin. Karena itu, bentuk *istitsna'* di sini

(pengecualian) adalah *istitsna' munqati'.* Artinya pengecualian tersebut tidak ada kaitannya dengan mereka yang tidak berhak memperoleh syafaat.[47] Atau dengan kata lain, syafaat yang secara khusus diperuntukkan bagi merekja yang banyak dosanya, amun tetap memenuhi kriteria sebagaimana yang dimasudkan ayat di atas, yakni "orang-orang yang telah mengadakan perjanian dengan Allah"

Sementara yang dimakasud dengan kata '*ahd* adalah perjanjian untuk menjalakansegala perintah Allah dengan beriman dan bertaqwa kepada-Nya. Ada juga yang memahami '*ahd* sebagai perjanian tauhid antara dirinya dengan Tuhan. Dengan demikian seorang yang berdosa besar pun saja bisa memperoleh syafaat asalkan ia tidak syirik. Sebab, perilaku syirik inilah yang dianggap merusak perjanjian kontraknya dengan Tuhan secara keseluruhan. Maka atas dasar inilah kenapa al-Qur'an sangat memperhatikan dosa syirik ini, yang diungkapkan sebagai dosa yang tidak akan pernah diampuni.

Pada ayat yang lain dijelaskan:

وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ (٨٦)

47 Ibn 'Asyur, *al-Tahrîr,* Jiid 10, 340.

Artinya: Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini(nya). (az-Zukhruf: 86)

Ayat di atas lebih mempertegas ketiadaan syafaat bagi mereka yang tidak perah melakukan persaksian tauhid. Dalam sebuah riwayat dinyatakan, Nasr bin Hars dan kelompoknya berkata, "Jika Muhammad memiliki hak untuk member syafaat, maka kami akan memperolehnya dari para malaikat, karena mereka lebih berhak dari pada nabi Muhammad." Lalu turunlah ayat untuk mempertegas bahwa mereka tidak memberi syafaat kecuali atas izin-Nya. Di samping itu, orang-orang kafir tersebut juga tidak berhak memperoleh syafaat karena mereka tidak pernah melakukan persaksian kepada Allah atau mengotori persaksian tauhidnya dengan perbuatan syirik.[48]

Dengan demikian term syafaat merupakan sebuah peristilahan khusus yang berarti menjadikan pihak lalin sebagai perantara antara dirinya dengan Tuhan. Karena itu, perkataan "Ya Rasulullah berilah syafaat kepada kami bukan berarti meminta pertolongan kepada beliau, akan tetapi sebuah

48 Al-Râzi *Mafâti al-Ghaib,* jilid 12, 497.

permohonan agar beliau bisa menjadi perantara antara dirinya dengan Tuhan untuk memhonkan ampunan keringan hukuman, atau penambahan pahala.

Allah adalah pemilik tunggal syafaat di akhirat kelak, sehingga siapa pun tidak bisa memberi syafaat kecuali atas izin-Nya dan memang ada beberapa makhluk-Nya yang diberi izin untuk memberi syafaat.

Syafaat sangat dibutuhkan oleh setiap manusia, khususnya bagi mereka yang berdosa besar. Namun begitu, mereka harus memenuhi kriteria sebagai yang berhak memperoleh syafaat, perjanjian dan persaksian tauhid.

D. ORANG YANG TIDAK MENDAPAT SYAFAAT

Orang-orang yang tidak akan mendapat syafaat dikelompokkan ke dalam beberapa golongan sebagaimana yang diterangkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an sebagai berikut.

1. KUFUR NIKMAT

Orang yang kafir nikmat tidak akan mendapat syafaat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ (٢٥٤)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, belanjakanlah di jalan Allah sebagian dari rezeki yang telah Kami anugerahkan kepada kalian sebelum datangnya hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli, persahabatan dan syafaat. Sedangkan kaum kafir, mereka adalah orang-orang yang zalim.[49]

Keengganan dalam mengeluarkan sebagian harta pemberian Allah merupakan salah satu perwujudan sikap kekafiran dan kezaliman seseorang. Jika akhir ayat ini kita hubungkan dengan awalnya maka makna yang dapat kita petik darinya adalah bahwa mereka yang tidak menafkahkan sebagian hartanya di jalan Allah termasuk dari kelompok kaum kafir yang sudah tentu tidak akan menerima syafaat di hari kiamat nanti.

---

49 al-Qur'an, 2:254.

2. PENGIKUT SETAN

Allah SWT berfirman:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ قَدْ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ (٥٣)

Artinya: Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al-Qur'an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al-Qur'an, berkatalah orang-orang yang sebelum itu telah melupakannya, "Sesungguhnya telah datang utusan-utusan Tuhan kami dengan membawa kebenaran. Adakah pemberi syafaat bagi kami atau dapatkah kami kembali (ke dunia) sehingga kami dapat melakukan perbuatan yang lain dari apa yang pernah kami perbuat?" Sungguh mereka telah merugikan diri sendiri dan lenyaplah tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan.[50]

50 Al-Qur'an, 7:53.

فَكُبْكِبُوا فِيهَا هُمْ وَالْغَاوُونَ (٩٤) وَجُنُودُ إِبْلِيسَ أَجْمَعُونَ (٩٥) قَالُوا وَهُمْ فِيهَا يَخْتَصِمُونَ (٩٦) تَاللَّهِ إِنْ كُنَّا لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (٩٧) إِذْ نُسَوِّيكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ (٩٨) وَمَا أَضَلَّنَا إِلَّا الْمُجْرِمُونَ (٩٩) فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ (١٠٠) وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ (١٠١)

Artinya: Maka mereka (sesembahan-sesembahan) itu dijungkirkan ke dalam neraka bersama orang-orang yang sesat dan seluruh bala tentara Iblis. Mereka berkata ketika sedang bertengkar di dalam neraka, "Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata karena kita telah mempersamakan kalian dengan Tuhan semesta alam. Tiadalah yang menyesatkan kami kecuali orang-orang yang pendosa. Kini tidak ada seorang pun yang dapat memberi syafaat kepada kami, dan kami juga tidak lagi memiliki teman yang akrab..."[51]

Kedua ayat suci di atas menjelaskan bahwa mereka yang melalaikan agamanya dan memilih untuk menjadi pengikut setan serta tenggelam di dalam lumpur kedurjanaan, tidak akan mendapatkan syafaat di hari akhir nanti.

---

51 Ibid.,, 26: 94-101.

3. PENDUSTA HARI KEBANGKITAN

Ayat berikut ini menceritakan bahwa orang-orang yang mendustakan hari kebangkitan serta mengingkari hari kiamat dan hari perhitungan tidak akan menerima syafaat.

... وكنّا نكذّب بيوم الدّين ۝ حتى أتانا اليقين ۝ فما تنفعهم شفاعة الشّافعين

Artinya: "...dan kami telah mendustakan hari pembalasan hingga maut datang menjemput kami." Maka (saat itulah) syafaat para pemberi syafaat tidak berguna lagi untuk mereka.[52]

Selain tidak percaya pada hari kebangkitan, Mereka juga tidak menerima syafaat karena mereka tidak percaya kepada Nabi Muhammad, bahkan mereka menuduh Nabi Muhammad sebaga tukang sihir, pembohong dan gila.[53]

4. ORANG YANG MEMPERMAINKAN AGAMA

Allah SWT dalam sebuah ayat menjelaskan tentang nasib orang-orang yang menjadikan agama

52 Ibid.,, 74: 46-48.

53 Ahmad Musthofa al-Mara'ghi, *Tafsīr al-Mara'ghiy*, Juz 29 (Kairo: Maktabah Musthofa al-Babi al-H}alabiy, 1946), 140

sebagai sasaran olok-olok dan main-main di hari kiamat nanti. Ayat tersebut adalah:

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَذَكِّرْ بِهِ أَنْ تُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعْدِلْ كُلَّ عَدْلٍ لَا يُؤْخَذْ مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ (٧٠)

Artinya: Tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai sasaran olok-olok dan senda gurau dan mereka yang telah ditipu oleh kehidupan dunia. Ingatkanlah mereka dengan Al-Qur'an agar mereka tidak terjerumus ke dalam api neraka karena perbuatan mereka sendiri. Tidak ada pelindung dan pemberi syafaat bagi mereka selain dari Allah. Jika mereka hendak menebus kesalahan dengan harga apa pun maka tebusan itu tidak akan diterima. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka karena perbuatan mereka sendiri. Bagi mereka telah tersedia minuman dari air yang mendidih

dan azab yang sangat pedih disebabkan oleh kekafiran mereka dahulu.[54]

5. ORANG YANG ZALIM

Allah SWT berfirman,

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْآزِفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَاظِمِينَ مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ (١٨)

Artinya: Peringatkanlah mereka tentang hari yang dekat itu (hari kiamat). Ketika itu, hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak memiliki teman setia seorang pun dan tidak ada pula orang yang dapat memberi syafaat kepada mereka.[55]

Ibnu Katsir memperjelas bahwa orang zhalim tidak akan mendapat syafaat karena dia sudah memutus mata rantai kebaikan dengan melakukan syirik kepada Allah, disebabkan kegelapan yang ada dalam hati mereka.[56]disini Ibnu Katsir terlihat menyamakan antara al-Zhulm dengan Syirk.

---

54 Al-Qur'an., 6: 70.

55 Ibid., 40: 18.

56 Ismail Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm,* (Kairo: Muassasah Qurtubah, 2000), 181.

6. ORANG MUSYRIK

Dalam banyak ayatnya, Al-Qur'an Al-Karim dengan sangat jelas menyebut bahwa kaum musyrik --mereka yang menyekutukan Allah-- tidak akan mendapat syafaat di hari kiamat. Pada saat yang sama semua sesembahan mereka selain Allah tidak dapat memberikan bantuan apapun kepada mereka. Allah SWT berfirman:

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ قُلْ أَتُنَبِّئُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ (١٨)

Artinya: Dan mereka menyembah selain Allah apa-apa yang tidak dapat mendatangkan petaka bagi mereka dan tidak pula memberikan manfaat, dan mereka berkata, "Mereka inilah yang akan memberi syafaat kepada kami di sisi Allah." Katakanlah, "Apakah kalian memberitahu Allah sesuatu yang tidak dikenal oleh-Nya baik di langit maupun di bumi?" Mahasuci Allah dari apa-apa yang mereka persekutukan.[57]

57 al-Qur'an., 10: 18.

وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ مِنْ شُرَكَائِهِمْ شُفَعَاءُ وَكَانُوا بِشُرَكَائِهِمْ كَافِرِينَ (١٣)

Artinya: Dan tidak ada di antara sesembahan itu yang dapat memberi syafaat kepada mereka, dan mereka mengingkari persekutuan itu.[58]

... وَمَا نَرَى مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءُ لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنْكُمْ مَا كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ (٩٤)

Artinya: …dan Kami tidak melihat adanya pemberi syafaat bagi kalian dari sesembahan-sesembahan ini yang telah kalian jadikan sebagai sekutu (Allah). Sungguh telah terputuslah (hubungan) di antara kalian dan lenyaplah apa kalian dakwakan sebelum ini.[59]

أَمِ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ شُفَعَاءَ قُلْ أَوَلَوْ كَانُوا لَا يَمْلِكُونَ شَيْئًا وَلَا يَعْقِلُونَ (٤٣)

58 Ibid., 30:13.
59 Ibid., 6: 94.

Artinya: Bahkan mereka memilih pemberi syafaat selain dari Allah. Katakanlah, "Apakah hal ini kalian lakukan padahal mereka tidak memiliki apapun dan tidak berakal?" [60]

أَأَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ آلِهَةً إِنْ يُرِدْنِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَا تُغْنِ عَنِّي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنْقِذُونِ (٢٣)

Artinya: Mengapa aku mesti memilih tuhan-tuhan lain selain Dia. Jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghen-daki suatu petaka bagiku, niscaya mereka tidak akan dapat memberiku syafaat dan mereka tidak dapat menyelamatkanku. [61]

Jika kita memperhatikan makna dari masing-masing ayat mengenai orang-orang kafir di atas, kita akan dapat menyimpulkan bahwa *pertama*, ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa segala hal yang mereka sekutukan dengan Allah, baik berhala maupun yang lainnya, tidak dapat memberikan syafaat untuk mereka, ketika harus masuk ke dalam api neraka karena kemusyrikan mereka. *Kedua*, ayat-ayat tadi juga menjelaskan bahwa kaum kafir tidak akan mendapat syafaat dari para pemberi syafaat --seperti

---

60 Ibid., 39: 43.
61 Ibid., 36: 23.

Nabi dan manusia-manusia suci lainnya-- karena mereka memang tidak berhak untuk memperoleh ampunan.

Dari sini jelaslah, bahwa syafaat adalah pertolongan di hari kiamat yang tidak akan didapatkan oleh mereka yang masuk di dalam kategori kaum kafir dengan berbagai macam bentuknya.

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Kata syafaat dalam al-Qur'an disebut sebanyak 31 kali yang tersebar di 26 surat dengan berbagai derivasi katanya *(ishtiqâq)*. Menurut bahasa syafaat mengandung beberapa arti yaitu: menggabungkan sesuatu yang tunggal menjadi ganda, anak adam, *yaum al-nahri,* do'a, wasilah, menolong dan bani syafi'. Sedangkan menurut istilah syafaat berarti

pemberian pertolongan atau bantuan dari orang atau benda yang memiliki derajat yang tinggi dan mulia kepada orang yang derajatnya lebih rendah supaya mendapat kebaikan dan menolak kemudaratan.

2. Persoaan syafaat masih terus diperbincangkan oleh para ulama tentang apakah syafaat itu ada dan tidak adanya. Namun demikian hampir sebagian besar para ulama menyatakan bahwa syafaat itu ada nantinya di hari kiamat. Adapun golongan yang berpendapat syafaat itu ada adalah golongan Syi'ah dan Ahlussunah, sementara golonngan Mu'tazilah berpendapat tidak ada syafaat di akhirat, tentu dengan argumen mereka masing-masing.
3. Keyakinan adanya syafaat melahirkan konsekuensi mengenai siapa pemberi, penerima dan yang tidak menerima syafaat. Adapun yang dapat memberi syafaat adalah, para malaikat, nabi, orang sholeh dan perbuatan baik tentu setelah mendapat izin dan ridho dari Tuhan. Dan yang menjadi kriteria dari pemberi Syafaat adalah diridhai dan dicintai oleh Allah swt dan adanya izin dari Allah swt. Sementara yang mendapat syafaat adalah mukmin yang berdosa. Sedangkan orang yang tidak mendapat syafaat sesuai dengan keterangan atau informasi dari al-Qur'an adalah: orang yang

syirik, orang kafir, pengikut setan, orang zhalim, tidak percaya akan hari kemudian, dan orang yang mempermainkan agama.

DAFTAR PUSTAKA

Asfahâniy, Al-Râghib al-, *Mu'jam al-Mufradât li Alfâz al-Qur'ân,* (Dimasyq: Dâr al-Nasyr, tt).

--------- *Mufradât fî Gharâib al-Qur'ân*, Juz I (t.tp.t,Maktabah Nazar Musthafâ al-Bâz, tt).

Abi al-Husain Ahmad bin Fâris bin Zakaria, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah,* Juz III (Beirut: Dâr al-Fikr, tt).

Al-Biqa'i, *Nazmu al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-*

Suwar (Maktabah al-Syamilah).

Al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, kitab Sifat al-Qiyamah wa a-Raqaiq wa al-Wara' an Rasulillah, bab ma ja'a fi al-Syafa'ah.

Al-Râzi, Fachruddin*, Mafâtih al-Ghaib, (*Beirut: Dâr al-Fikr, 1995).

http://www.al.shia.org/html/id/books/syafaat.o3htm

Thâhir Ibn 'Asyûr, *al-Tahrîr wa al- Tanwîr,* (Tunis: Dâr al-Tunisiyyah li al-Nasyr, 1984).

Ibnu al-Husain Ahmad bin Fâris bin Zakaria, *Tahqîq*: Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Maqâyîs al-Lughah*, (Beirut: Dâr Al-Fikr, 1977).

Katsîr, Ibnu, *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm*, Juz 4 (Kairo: Muassasah Qurtubah, 2000),

Kementerian Agama RI, *Al- Qur'an dan Tafsirnya (edisi revisi)*, Juz 10-12 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011).

Majlisi, Muhammad Baqir bin Muhammad Taqi al-, *Bihâr al-Anwâr*, Juz 8 (Berut: Dâr al-Fikr).

Maktabah Syâmilah, Imam Bukhâri, *Shahîh al-Bukhâriy.*

Marâghi, Ahmad Musthofâ al-, *Tafsîr al-Marâghiy*,

(Kairo: Maktabah Musthofa al-Bâbi al-Halabiy, 1946).

Mufid, Syekh, *Awâil al-Maqalât fî al-Madhâhib wa al-Mukhtârât*, dengan *tahqîq* Mahdi Muhaqqiq (Beirut: Dâr al-Fikr, 2005).

Muhammad Baqir bin Muhammad Taqi al-Majlisiy, *Bihâr al-Anwâr*, (Berut: Dâr al-Fikr, tt).

Nasafiy, Najmuddin Abu Hafs Umar bin Muhammad al-, *al-Aqâid al-Nasafiyah*, (Kairo: Muassasah qurtubah, tt).

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012).

software "Zekr" versi 1.1.0 http://zekr.org

Thûsiy, Shekh Al-, *Tafsîr al-Tibyân fî Tafsîr al-Qur'ân, (Lebanon:Muassasah al-Risalah, tt).*

Zakaria, Ibnu al-Husain Ahmad bin Faris bin, *Tahqîq*: Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Maqayîs al-Lughah* , Juz II (Beirut: Dar Al-Fikr, 1977).

Al muddasir : 48 .1

فَمَا تَنفَعُهُمۡ شَفَٰعَةُ ٱلشَّٰفِعِينَ

Fajr:3. 2

وَٱلشَّفۡعِ وَٱلۡوَتۡرِ

al-Najm 26 .3

وَكَم مِّن مَّلَكٖ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغۡنِي شَفَٰعَتُهُمۡ شَيۡـًٔا إِلَّا

مِنۢ بَعۡدِ أَن يَأۡذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرۡضَىٰٓ

al-A'raf:53 .4

هَلۡ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأۡوِيلَهُۥۚ يَوۡمَ يَأۡتِي تَأۡوِيلُهُۥ يَقُولُ ٱلَّذِينَ

نَسُوهُ مِن قَبۡلُ قَدۡ جَآءَتۡ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلۡحَقِّ فَهَل لَّنَا مِن

شُفَعَآءَ فَيَشۡفَعُواْ لَنَآ أَوۡ نُرَدُّ فَنَعۡمَلَ غَيۡرَ ٱلَّذِي كُنَّا

نَعۡمَلُۚ قَدۡ خَسِرُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ وَضَلَّ عَنۡهُم مَّا كَانُواْ يَفۡتَرُونَ

Yasin:23 .5

ءَأَتَّخِذُ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً إِن يُرِدۡنِ ٱلرَّحۡمَٰنُ بِضُرّٖ لَّا تُغۡنِ عَنِّي

شَفَٰعَتُهُمۡ شَيۡـٔٗا وَلَا يُنقِذُونِ

Maryam:87 .6

لَّا يَمۡلِكُونَ ٱلشَّفَٰعَةَ إِلَّا مَنِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحۡمَٰنِ عَهۡدٗا

Toha:109 .7

يَوۡمَئِذٖ لَّا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ إِلَّا مَنۡ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحۡمَٰنُ وَرَضِيَ

لَهُۥ قَوۡلٗا

al-Syu’ara’:100 .8

فَمَا لَنَا مِن شَٰفِعِينَ

Yunus:3 .9

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ

أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۖ مَا مِن شَفِيعٍ

إِلَّا مِنۢ بَعْدِ إِذْنِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۚ أَفَلَا

تَذَكَّرُونَ إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ

وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ يُدَبِّرُ

ٱلْأَمْرَ ۖ مَا مِن شَفِيعٍ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ إِذْنِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ

رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Yunus:18 .10

وَيَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمۡ وَلَا يَنفَعُهُمۡ وَيَقُولُونَ
هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِۚ قُلۡ أَتُنَبِّـُٔونَ ٱللَّهَ بِمَا لَا يَعۡلَمُ فِي
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي ٱلۡأَرۡضِۚ سُبۡحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشۡرِكُونَ

al-An'am:51 .11

قُلۡ سِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ ثُمَّ ٱنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ
ٱلۡمُكَذِّبِينَ

al-An'am :70 .12

وَذَرِ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ دِينَهُمۡ لَعِبٗا وَلَهۡوٗا وَغَرَّتۡهُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ
ٱلدُّنۡيَاۚ وَذَكِّرۡ بِهِۦٓ أَن تُبۡسَلَ نَفۡسُۢ بِمَا كَسَبَتۡ لَيۡسَ لَهَا
مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيّٞ وَلَا شَفِيعٞ وَإِن تَعۡدِلۡ كُلَّ عَدۡلٖ لَّا

يُؤْخَذْ مِنْهَآ ۗ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ أُبْسِلُواْ بِمَا كَسَبُواْ ۖ لَهُمْ شَرَابٌ

مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُواْ يَكْفُرُونَ

al-An'am :94 .13

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَٰدَىٰ كَمَا خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُم

مَّا خَوَّلْنَٰكُمْ وَرَآءَ ظُهُورِكُمْ ۖ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ

شُفَعَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَٰٓؤُاْ ۚ لَقَد

تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنكُم مَّا كُنتُمْ تَزْعُمُونَ

Saba': 23 .14

وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُۥ ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ

عَن قُلُوبِهِمْ قَالُواْ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ۖ قَالُواْ ٱلْحَقَّ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ

ٱلْكَبِيرُ

al-Zumar:43 .15

أَمِ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ شُفَعَآءَۚ قُلۡ أَوَلَوۡ كَانُواْ لَا يَمۡلِكُونَ
شَيۡـٔٗا وَلَا يَعۡقِلُونَ

al-Zumar: 44 .16

قُل لِّلَّهِ ٱلشَّفَٰعَةُ جَمِيعٗاۖ لَّهُۥ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ ثُمَّ
إِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ

Ghafir/al-Mu’min:18 .17

وَأَنذِرۡهُمۡ يَوۡمَ ٱلۡأٓزِفَةِ إِذِ ٱلۡقُلُوبُ لَدَى ٱلۡحَنَاجِرِ كَٰظِمِينَۚ
مَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنۡ حَمِيمٖ وَلَا شَفِيعٖ يُطَاعُ

al-Zukhruf: 86 .18

وَلَا يَمْلِكُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ٱلشَّفَٰعَةَ إِلَّا مَن شَهِدَ

بِٱلْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

al-Anbiya' : 28 . 19

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ

ٱرْتَضَىٰ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِۦ مُشْفِقُونَ

al-Sajadah : 4 .20

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ

أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ مَا لَكُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِىٍّ

وَلَا شَفِيعٍ ۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

al-Rum :13 .21

وَلَمۡ يَكُن لَّهُم مِّن شُرَكَآئِهِمۡ شُفَعَٰٓؤُاْ وَكَانُواْ بِشُرَكَآئِهِمۡ

كَٰفِرِينَ

al-Baqarah :48 .22

وَٱتَّقُواْ يَوۡمٗا لَّا تَجۡزِي نَفۡسٌ عَن نَّفۡسٖ شَيۡـٔٗا وَلَا يُقۡبَلُ مِنۡهَا

شَفَٰعَةٞ وَلَا يُؤۡخَذُ مِنۡهَا عَدۡلٞ وَلَا هُمۡ يُنصَرُونَ

al-Baqarah : 123 .23

وَٱتَّقُواْ يَوۡمٗا لَّا تَجۡزِي نَفۡسٌ عَن نَّفۡسٖ شَيۡـٔٗا وَلَا يُقۡبَلُ

مِنۡهَا عَدۡلٞ وَلَا تَنفَعُهَا شَفَٰعَةٞ وَلَا هُمۡ يُنصَرُونَ

al-Baqarah: 254 .24

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنفِقُواْ مِمَّا رَزَقْنَـٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَـٰعَةٌ ۗ وَٱلْكَـٰفِرُونَ هُمُ ٱلظَّـٰلِمُونَ

al-Baqarah :255 .25

ٱللَّهُ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ

al-Nisa' :85 .26

مَّن يَشۡفَعۡ شَفَٰعَةً حَسَنَةً يَكُن لَّهُۥ نَصِيبٌ مِّنۡهَاۖ وَمَن يَشۡفَعۡ شَفَٰعَةً سَيِّئَةً يَكُن لَّهُۥ كِفۡلٌ مِّنۡهَاۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٍ مُّقِيتًا

TENTANG PENULIS

Khairul Hamim, lahir pada tanggal 22 Maret 1977 di Penujak Lombok Tengah, NTB. Menempuh pendidikan dasar di SDN 5 Penujak. Pendidikan Menengah Pertama di Ponpes Nurul Hakim Kediri Lombok Barat. Pendidikan Menengah Atas di MAPK Mataram tahun 1991-1994. Jenjang S1 dan S2 diselesaikan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sementara S3 diselesaikan di UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2017.

Beberapa kegiatan yang pernah diikuti baik di dalam maupun di luar negeri seperti mengikuti workshop *Conflict and Mediation* di Netherland-Belanda (2008), Peserta Training *Management for Higher Education* di Newcastel-Australia (2015), Mengikuti Program *Academic Recharging For Islamic Higher Education* (ARFI) di Tunisia (2016) dan sebagai peneliti tentang kerukunan umat beragama di Paris-Prancis (2019).

Di antara karya ilmiahnya dalam bentuk buku, selain buku ini adalah, *Peran Mediasi dalam Penyelesaian Kasus Wakaf di Lingkungan Pengadilan Tinggi Agama* (Buku Antologi, Lemlit IAIN Mataram, 2012), *Bina Damai Remaja Lintas Iman* (2017) *Khutbah Jumat dan Hari Raya (2018), Beragama di Tengah Keberagamaan; Potret Kehidupan*

Umat Beragama di Lombok dan Paris (2019), *Risalah Syafaat* (2020) *Relasi Muslim dan Non-Muslim dalam Pandangan Shaykh Uthaymin* (2020). Sedangkan karya-karya berupa artikel seputar kajian Islam telah dimuat di beberapa jurnal seperti Jurnal Istinbath, Jurnal Ulumuna, Jurnal Penelitian Keislaman, Jurnal Tastqif, Jurnal Tasamuh, Jurnal Schemata, dan beberapa jurnal lainnya.

Sebelum menjadi dosen di UIN Mataram, pernah mengajar di SMU Madania *Boarding School* Bogor, SMPIT Al-Fajar Mataram, Universitas Lombok yang kini berubah namanya menjadi STMIK Lombok Tengah, dan STIT Nurul Hakim Kediri-Lobar. Sejumlah tugas yang pernah diemban antara lain sebagai pengurus LTM NU NTB. Anggota *Madrasah Developmen Center* (MDC) Kanwil Kemenag Propinsi NTB. Ketua Penyunting Jurnal Istinbath Fakultas Syariah UIN Mataram. Ketua Jurusan Hukum Keluarga Islam (HKI) Fakultas Syariah UIN Mataram. Saat ini, selain sebagai editor di beberapa jurnal ilmiah di lingkungan UIN Mataram, penulis juga aktif sebagai sekertaris *Mataram Mediation Center* (MMC).

N
U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926